

**PERKEMBANGAN
EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH
PROVINSI GORONTALO**

Triwulan IV - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Manado**

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah-Nya sehingga penyusunan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKDA) Provinsi Gorontalo dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan triwulanan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (external stakeholders) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional.

Berpijak pada momentum otonomi daerah, setiap Kantor Bank Indonesia (KBI) yang berada di daerah, termasuk KBI Manado dituntut berperan sebagai "*economic intelligent and research unit*" yang diharapkan mampu memberikan informasi ekonomi dan keuangan daerah yang lebih akurat, menyeluruh, dan terkini sebagai bahan masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dalam perumusan dan penetapan kebijakan moneter yang tepat sasaran. Penyajian informasi ekonomi dan keuangan daerah tersebut, disusun dalam bentuk Kajian Ekonomi Regional Provinsi Gorontalo, yang berisi kajian dan analisis meliputi tingkat inflasi, PDRB, dan kinerja perbankan dan sistem pembayaran serta keuangan daerah secara triwulanan.

Kami senantiasa mengharapkan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas dan manfaat laporan di masa yang akan datang. Akhir kata, kiranya laporan ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan dan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini kami ucapkan terima kasih.

Manado, 31 Desember 2006

BANK INDONESIA MANADO



Jeffrey Kairupan
Pemimpin

Daftar Isi

RINGKASAN EKSEKUTIF	4
BAB I MAKRO EKONOMI REGIONAL	14
A. Sisi Permintaan	14
1. Konsumsi	15
2. Investasi (PMTB)	17
3. Ekspor – Impor	17
B. Sisi Penawaran	20
1. Pertanian	21
2. Pertambangan dan Penggalian	22
3. Industri Pengolahan	22
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	23
5. Bangunan	23
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	23
7. Pengangkutan dan Komunikasi	24
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa	26
9. Jasa-jasa	26
C. Analisis Location Quotient	26
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI	28
A. Inflasi Triwulanan	28
B. Inflasi Tahunan	31
C. Inflasi Bulanan	35
D. Inflasi Zona Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua)	36
BAB 3 PERKEMBANGAN KEUANGAN DAN PERBANKAN	38
A. Fungsi Intermediasi Perbankan	38
1. Penyerapan Dana Masyarakat	38
2. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor	41
3. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek	47
4. Kredit UMKM	49
B. Risiko Kredit	50
1. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit	50
2. Net Interest Margin	51
3. Rasio BOPO	52
4. Return on Asset (ROA)	53

5. Sensitivitas Risiko Pasar	54
C. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	56
BAB 4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	58
A. Perkembangan Aliran Uang Kartal	58
B. Kliring Non BI di Gorontalo	59
BAB 5 KEUANGAN DAERAH	61
A. Perkembangan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo	61
B. Perkembangan Keuangan Daerah Tingkat Provinsi	62
1. Pendapatan Daerah	62
2. Belanja Daerah	63
3. Kontribusi Realisasi APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar	65
BAB 6 KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	67
A. Tenaga Kerja	67
BAB 7 OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI	70
A. Pertumbuhan Ekonomi	70
1. Permintaan Agregat	71
2. Penawaran Agregat	73
B. Inflasi	75
C. Faktor Risiko	76
LAMPIRAN	

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Kantor Bank Indonesia Manado

Jl. 17 Agustus No. 56

Ph. 0431-868102, 868103, 868108

Fax. 0431-866933

Email : anazaruddin@bi.go.id

yuliansyah@bi.go.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH

PROVINSI GORONTALO

TRIWULAN IV 2006

Perekonomian Gorontalo sepanjang tahun 2006 tercatat sedikit melambat dibandingkan tahun sebelumnya...

Perekonomian Gorontalo sepanjang tahun 2006 tercatat sedikit melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Gorontalo masih berada di level yang cukup tinggi, bahkan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi secara nasional. Pada triwulan laporan, pertumbuhan ekonomi tercatat lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Dilihat dari sisi permintaan, kegiatan investasi merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang tercermin dari meningkatnya Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) daerah. Di samping itu, meningkatnya realisasi pengeluaran pemerintah daerah pada akhir tahun anggaran juga memberikan andil bagi perkembangan ekonomi Gorontalo. Hal ini masih didukung pula oleh kinerja perdagangan Gorontalo yang terus mencatat surplus (ekspor lebih besar dari impor).

KONDISI MAKRO EKONOMI

Sepanjang tahun 2006, perekonomian Gorontalo tumbuh 6,93% ...

Sepanjang tahun 2006, perekonomian Gorontalo tumbuh 6,93% atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pada tahun sebelumnya. Demikian pula halnya dengan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2006, tercatat 4,74% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Dilihat dari sisi produksi, faktor pendorong pertumbuhan terutama sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara

di sisi pengeluaran, kegiatan investasi dan konsumsi masih menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

...sektor keuangan mencatat sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan yaitu sebesar 1,29%.

Dari sisi produksi, seluruh sektor ekonomi mencatat pertumbuhan positif secara tahunan kecuali sektor industri pengolahan yang mencatat pertumbuhan negatif. Perekonomian Gorontalo pada triwulan laporan mengalami pergeseran struktural yang semula sektor pertanian sebagai sektor penyumbang pertumbuhan terbesar menjadi sektor keuangan yang mencatat sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan yaitu sebesar 1,29%.

Konsumsi masih merupakan penggerak utama roda perekonomian di Gorontalo dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 7,24%...

Dari sisi pengeluaran, dengan sumbangan terhadap pertumbuhan tahunan diperkirakan 7,24% (yoy), konsumsi masih merupakan penggerak utama roda perekonomian di Gorontalo. Diantara komponen konsumsi lainnya, konsumsi pemerintah pada triwulan laporan mencatat sumbangan terhadap pertumbuhan 3,71% (yoy) atau paling tinggi diantara komponen konsumsi lainnya dengan pertumbuhan mencapai 9,7% (yoy).

PMTB/investasi tumbuh 11,23% (yoy) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 4,22%....

Kegiatan investasi yang diindikasikan dengan pembentukan modal tetap bruto tumbuh 11,23% (yoy) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan tahunan sebesar 4,22% atau relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 4,6%. Menurunnya sumbangan investasi terhadap pertumbuhan, diperkirakan dipengaruhi oleh iklim investasi secara umum serta minimnya daya dukung infrastruktur penunjang investasi di daerah.

PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL

Laju inflasi kota Gorontalo sepanjang tahun 2006 tercatat sebesar 7,54%...

Laju inflasi kota Gorontalo sepanjang tahun 2006 tercatat sebesar 7,54% atau relatif lebih rendah bila dibandingkan tahun lalu 18,56%. Namun demikian, bila dibandingkan inflasi nasional maupun sulampua yang tercatat masing-masing 6,6% dan 7,07% terlihat masih lebih tinggi. Secara triwulanan, kota Gorontalo tercatat mengalami inflasi sebesar 3,49% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,34%. Tekanan inflasi yang terjadi di Gorontalo antara lain disebabkan kenaikan harga kelompok bahan makanan terutama beras dan bumbu-bumbuan, hal ini terkait dengan faktor musiman yaitu peningkatan permintaan selama perayaan hari-hari besar keagamaan ditengah-tengah menurunnya produksi sebagai akibat musim kering berkepanjangan.

...kelompok bahan makanan merupakan penyumbang tertinggi terhadap laju inflasi.

Dengan sumbangan terhadap laju inflasi sebesar 5,87% (yoy), kelompok bahan makanan merupakan penyumbang tertinggi terhadap laju inflasi tahunan diantara kelompok lainnya. Penyumbang laju inflasi tertinggi selanjutnya dicatat oleh kelompok makanan jadi dengan sumbangan sebesar 1,4% (yoy).

KEUANGAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Kinerja perbankan di Gorontalo menunjukkan perkembangan yang baik...

Kinerja perbankan di Gorontalo menunjukkan perkembangan yang baik dengan ditandai oleh kenaikan beberapa indikator pokok perbankan yaitu kenaikan total aset, kredit dan penghimpunan dana. Namun, fungsi intermediasi mengalami penurunan. Demikian pula kredit bermasalah tercatat mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Nilai aset perbankan tercatat Rp1.558 miliar meningkat sebesar 5,7% (qtq)...

Nilai aset bank umum tercatat Rp1.558 miliar meningkat sebesar 5,7% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1.474 miliar. Hal ini didorong oleh peningkatan penghimpunan dana masyarakat maupun penyaluran kredit.

Baik dana pihak ketiga (DPK) maupun kredit yang berhasil disalurkan mencatat pertumbuhan positif...

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun sampai dengan triwulan laporan tercatat sebesar Rp1.330 miliar atau meningkat 9,1% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya. Giro dan tabungan tercatat tumbuh positif, sedangkan deposito justru mencatat pertumbuhan negatif. Penyaluran kredit di Gorontalo tercatat tumbuh positif sebesar 2,02% (qtq), menjadi sebesar Rp1.044 miliar. Berdasarkan sektor ekonomi, kredit di sektor jasa sosial kemasyarakatan merupakan sektor yang meningkat dengan persentase tertinggi di banding sektor lainnya. Sementara itu, berdasarkan jenis penggunaan kredit investasi tercatat memiliki pertumbuhan tertinggi.

Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terus mencatat peningkatan...

Realisasi kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang merupakan 62,75% dari total kredit secara umum di Gorontalo, meningkat 2,66% (qtq) menjadi Rp655 miliar pada triwulan IV 2006 ini. Penyaluran kredit UMKM masih memiliki potensi untuk terus meningkat seiring dengan usaha berbagai pihak termasuk Bank Indonesia untuk mendorong perkembangan kredit pada UMKM ini. Namun demikian, potensi tersebut perlu diiringi juga dengan pembenahan di sektor ini karena masih tingginya NPL kredit sektor ini.

NPL gross triwulan laporan tercatat sebesar 4,73%...

Performa kualitas kredit perbankan Gorontalo yang dicerminkan dari rasio *Non Performing Loan (NPL) Gross* pada triwulan laporan tercatat sedikit mengalami penurunan

kualitas dibanding triwulan sebelumnya. Rasio NPL *gross* tercatat sedikit meningkat menjadi 4,73% atau sebesar Rp50 miliar dibanding NPL *gross* pada triwulan III 2006 yang tercatat sebesar 4,58%. Sedikit menurunnya performa kualitas kredit tersebut terkait dengan menurunnya aktifitas perekonomian daerah sehubungan pelaksanaan pilkada Gubernur sehingga mempengaruhi produktifitas produsen yang pada akhirnya sedikit banyak mempengaruhi kualitas kredit perbankan.

Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) triwulan laporan tercatat sebesar 78,46%...

Fungsi intermediasi yang dicerminkan dari *Loan to Deposit Ratio (LDR) Narrow* mengalami penurunan, hal ini tidak terlepas dari pengaruh iklim investasi secara umum yang menyebabkan pelaku usaha menunda pelaksanaan proyek terutama listrik. Rasio LDR Narrow triwulan ini tercatat sebesar 78,46% relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 83,89%.

Perkembangan BPR secara umum terus mencatat peningkatan...

Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Gorontalo secara umum terus mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini didasarkan kepada indikator keberhasilan yaitu dana yang dihimpun maupun penyaluran kredit. Dibandingkan triwulan III 2006, dari sisi penghimpunan dana tercatat meningkat menjadi Rp7,3 miliar, sedangkan di bidang penyaluran kredit juga mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp15,05 miliar. Performa kualitas kredit, dilihat dari nominal maupun rasio sedikit mengalami perbaikan. Meskipun mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, namun Rasio NPL BPR masih cukup tinggi yaitu sebesar 22,89% atau menjadi sebesar Rp3,45 miliar pada triwulan laporan.

Perkembangan sistem pembayaran triwulan laporan ditandai dengan kondisi net inflow untuk transaksi uang tunai dan peningkatan rata-rata transaksi kliring untuk transaksi non tunai...

Kondisi perkembangan sistem pembayaran triwulan laporan khususnya sistem pembayaran tunai yang diindikasikan melalui kegiatan kas titipan ditandai dengan kondisi *net outflow* Rp4,5 miliar dengan posisi aliran uang masuk (*inflow*) tercatat Rp522,47 miliar, sementara aliran uang keluar (*outflow*) sebesar Rp526,97 miliar. Sehingga selama kurun waktu tahun 2006 posisi kas titipan di Gorontalo berada pada kondisi *net inflow* Rp10,37 miliar. Di bidang sistem pembayaran non tunai, kegiatan kliring non BI yang diindikasikan dengan rata-rata transaksi baik jumlah warkat yang dikliringkan maupun nominalnya tercatat meningkat bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Rata-rata harian perputaran kliring non BI di Gorontalo tercatat 180 lembar per hari atau meningkat dibandingkan trwulan III 2006 sebanyak 174 lembar per hari. Hal ini menandai meningkatnya aktifitas ekonomi di Gorontalo.

KEUANGAN DAERAH

...realisasi pendapatan dalam APBD daerah tahun 2006 sampai dengan triwulan III 2006 telah mencapai 72,66% sedangkan realisasi belanja baru mencapai 49,89%.

Berdasarkan jumlahnya, APBD provinsi tercatat yang tertinggi bila dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya di Gorontalo. Sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Bualemo. Sementara itu, tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap dana perimbangan pusat dan daerah seperti dana bagi hasil pajak & bukan pajak, DAU dan DAK masih cukup tinggi. Hal ini tercermin dari masih rendahnya rasio kemandirian fiskal atau perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pengeluaran daerah baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kotamadya.

Sampai dengan triwulan III 2006, realisasi pencapaian pendapatan di seluruh wilayah Gorontalo baik pada tingkat provinsi, kabupaten dan kota mencapai sebesar 72,66% bila dibandingkan dengan target pendapatan pada tahun anggaran ini. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi target pendapatan yang tertinggi diraih oleh Kabupaten Gorontalo sedangkan Kota Gorontalo tercatat yang terendah.

Sementara itu, realisasi belanja pemerintah daerah sampai dengan triwulan III 2006 di seluruh wilayah Gorontalo baik di tingkat provinsi, kabupaten dan kota mencapai 49,89% bila dibandingkan dengan perkiraan rencana pengeluaran pemerintah daerah pada awal tahun anggaran. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi belanja daerah yang tertinggi dicapai oleh Kabupaten Gorontalo sedangkan yang terendah adalah Kota Gorontalo.

PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Meskipun Indeks Kondisi Ekonomi saat ini membaik karena meningkatnya penghasilan saat ini ternyata hal itu tidak dialami oleh para pencari kerja dan sebagian masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di bawah garis kemiskinan...

Meskipun Indeks Kondisi Ekonomi saat ini membaik karena meningkatnya penghasilan saat ini ternyata hal itu tidak dialami oleh para pencari kerja dan sebagian masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di bawah garis kemiskinan. Meningkatnya jumlah pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak mampu menyerap seluruh jumlah pencari kerja yang ada. Seiring dengan itu, masalah kemiskinan di Gorontalo perlu mendapat perhatian. Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 5 tahun

terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah mengingat lokomotif pertumbuhan daerah ini tercatat pada sektor pertanian. Sektor informal menyerap tenaga kerja lebih dominan dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2005, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total angkatan kerja. Pada tahun 2005, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 71,1% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi dibandingkan tahun 2004 yang mencapai 68,42%. Hal ini menunjukkan, sektor informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

OUTLOOK PERTUMBUHAN EKONOMI

Dengan memperhatikan karakteristik pertumbuhan ekonomi Gorontalo di tahun 2006 serta kecenderungannya ke depan, maka kondisi makro ekonomi masih tetap stabil...

Dengan memperhatikan karakteristik pertumbuhan ekonomi Gorontalo di Tahun 2006 serta kecenderungannya ke depan, kondisi makro ekonomi pada Tahun 2007 diperkirakan masih tetap stabil. Berdasarkan metode Winter's Method, perekonomian Gorontalo diperkirakan akan tumbuh 6,85 – 7,35% atau lebih tinggi dibandingkan Tahun 2006. Sedangkan bila dibandingkan dengan perkiraan pertumbuhan nasional Tahun 2007 yang sebesar 5,7 – 6,3%, maka laju pertumbuhan tersebut relatif lebih tinggi (secara historis, pertumbuhan ekonomi Gorontalo lebih tinggi bila dibandingkan dengan nasional).

Pada semester I, peningkatan pertumbuhan ekonomi terutama di dorong oleh konsumsi sedangkan investasi swasta belum meningkat secara berarti. Akselerasi pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan semakin kuat pada semester II-2007 sejalan dengan meningkatnya investasi swasta. Dari sisi fiskal, pengeluaran pemerintah yang tepat waktu dan tepat sasaran diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi secara efektif. Sementara itu, kegiatan ekspor diperkirakan akan mengalami peningkatan di Tahun 2007 khususnya untuk komoditi-komoditi primer. Kegiatan impor barang dan jasa khususnya barang-barang modal diperkirakan akan mengalami peningkatan sejalan dengan terus berlangsungnya aktivitas pembangunan pusat-pusat perbelanjaan, ruko, dan hotel.

OUTLOOK INFLASI

Laju perubahan harga kota Gorontalo pada triwulan I-2007 diperkirakan masih akan menunjukkan kenaikan harga yang disebabkan fluktuatifnya sejumlah harga komoditi utama...

Laju perubahan harga di kota Gorontalo pada triwulan I-2007 diperkirakan masih akan menunjukkan kenaikan harga namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya. Tekanan inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan berasal dari fluktuatifnya harga beberapa komoditas utama yang sangat mempengaruhi pergerakan harga secara umum. Dengan memperhatikan besaran inflasi selama triwulan IV-2006 serta perkiraan tekanan inflasi pada triwulan mendatang maka diperkirakan laju inflasi Kota Gorontalo pada triwulan mendatang akan berada dikisaran 1,51% - 2,00% (q-t-q).

Tekanan inflasi triwulan I-2007 diperkirakan dipengaruhi oleh terganggunya jalur distribusi pasokan barang dan jasa yang berasal dari luar daerah terkait musibah banjir yang melanda daerah asal barang serta pengaruh musim/cuaca yang sedikit

banyak mempengaruhi produktifitas hasil pertanian. Disamping itu, meningkatnya daya beli masyarakat sebagai dampak kenaikan UMP Gorontalo tahun 2007 dan kenaikan gaji PNS diperkirakan juga akan menambah tekanan inflasi pada triwulan mendatang.

Bab 1

Evaluasi Kondisi Makro Ekonomi

Perekonomian Provinsi Gorontalo selama triwulan IV 2006 cenderung melambat bila dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya. Namun demikian, secara umum laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo selama triwulan IV 2006 masih tetap positif yaitu sebesar 4,74% (y-o-y). Dari sisi permintaan, perkembangan ini terutama disumbangkan oleh kegiatan investasi dan konsumsi khususnya pengeluaran pemerintah menjelang berakhirnya tahun anggaran 2006. Sementara itu, dari sisi penawaran sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa merupakan sektor-sektor dominan di Provinsi Gorontalo. Secara tahunan, perekonomian Provinsi Gorontalo sepanjang Tahun 2006 tumbuh 6,93% (y-o-y).

A. SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, perekonomian Gorontalo pada triwulan IV 2006 tumbuh 4,74% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,84%. Peningkatan laju pertumbuhan ini terutama karena meningkatnya pertumbuhan komponen konsumsi yang memegang peranan cukup besar dalam perekonomian Gorontalo. Sementara itu kegiatan investasi yang tercermin dari nilai PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) juga tumbuh positif. Peningkatan konsumsi dan investasi ini diiringi pula oleh perbaikan kinerja perdagangan Gorontalo yang selama triwulan laporan tercatat mengalami surplus perdagangan (atau nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor). Hal ini mencerminkan relatif tidak terlalu besarnya tingkat ketergantungan Gorontalo terhadap produk/jasa lainnya yang berasal dari luar Gorontalo. Keadaan ini tentunya sangat menggembirakan bagi pemerintah daerah dan masyarakat Gorontalo.

Tabel 1.1.
Laju Pertumbuhan Tahunan PDRB Gorontalo
Atas Harga Konstan Tahun 2000 (Persen)

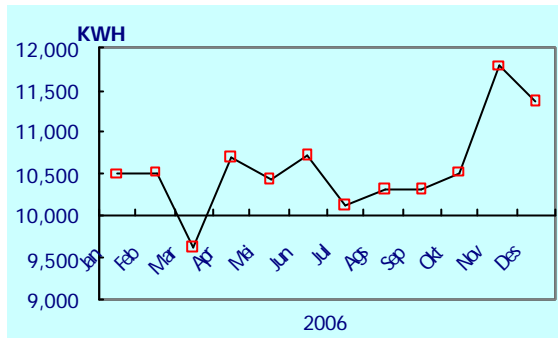
Komponen	2005				2005	2006				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4	
Konsumsi	5.43	4.60	8.06	10.14	7.13	3.45	6.78	6.09	3.54	5.02
Konsumsi Rumah Tangga	1.27	1.62	5.40	7.49	4.05	1.37	4.07	3.83	0.48	2.46
Lembaga Swasta Non Profit	8.21	-10.74	0.79	10.00	1.78	11.59	25.41	3.24	8.45	11.62
Konsumsi Pemerintah	15.57	11.87	14.28	16.08	14.38	7.69	11.83	10.86	9.70	10.15
Investasi	-0.86	-1.70	-0.60	3.43	0.10	17.62	18.39	14.87	11.23	15.41
Ekspor	1.50	14.95	20.50	22.88	12.88	7.12	11.19	17.58	23.15	13.80
Impor	-12.08	3.46	10.38	24.49	6.18	13.18	16.42	10.67	-6.28	7.96
PDRB	17.15	5.49	11.81	-3.61	7.06	10.77	6.90	5.84	4.74	6.93

Sumber : BPS Prov. Gorontalo, diolah

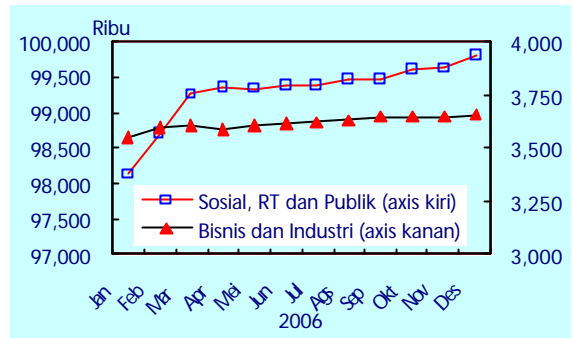
1. Konsumsi

Selama triwulan IV-2006, kegiatan konsumsi di Gorontalo diperkirakan tumbuh 3,54% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 6,09% (y-o-y). Perlambatan tersebut khususnya disumbangkan oleh kegiatan konsumsi rumah tangga yang turun drastis atau hanya tumbuh 0,48% (y-o-y). Hal ini antara lain disebabkan oleh masih relatif rendahnya daya beli masyarakat Gorontalo khususnya selama triwulan laporan dimana sebagian besar masyarakat Gorontalo bermata pencaharian petani sebagai dampak menurunnya jumlah produksi/panen seiring dengan musim kemarau yang berkepanjangan yang melanda Provinsi Gorontalo. Melemahnya daya beli masyarakat antara lain dapat dikonfirmasi dengan relatif rendahnya pertumbuhan konsumsi listrik selama triwulan laporan sebagaimana tercermin dalam data konsumsi listrik di Gorontalo walaupun sempat mengalami kenaikan pada Bulan Oktober dan November Tahun 2006.

Berdasarkan sub pembentuknya, pertumbuhan pengeluaran pemerintah tercatat yang tertinggi yaitu sebesar 9,70%, disusul konsumsi lembaga swasta domestik dan konsumsi rumah tangga. Meningkatnya pengeluaran pemerintah tersebut seiring dengan akan berakhirnya tahun anggaran 2006 yang memaksa dinas/badan/instansi di provinsi/kabupaten/kota untuk segera merealisasikan anggarannya.



Grafik 1.1.
Jumlah Konsumsi Listrik Gorontalo

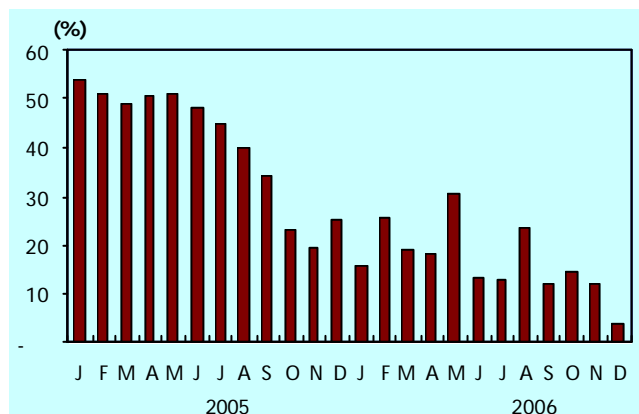


Grafik 1.2.
Jumlah Pelanggan Listrik Gorontalo

Selain itu, melemahnya daya beli masyarakat Gorontalo tercermin pula dari perlambatan pertumbuhan nilai pembiayaan yang menunjukkan trend penurunan baik pembiayaan oleh pihak perbankan maupun pegadaian di Gorontalo. Sampai dengan akhir triwulan IV-2006, jumlah pembiayaan oleh perbankan Gorontalo telah mencapai jumlah Rp1,043 miliar atau meningkat sebesar 16,78% dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan pembiayaan oleh pegadaian sampai dengan triwulan III-2006 mencapai Rp65 miliar atau baru 60,57% bila dibandingkan dengan pencapaian tahun lalu yang mencapai Rp107 miliar.

Tabel 1.2.
Pembiayaan oleh Pegadaian Gorontalo

Tahun	Jumlah Nasabah (Ribuan)	Jumlah Pinjaman (Miliar Rp)
2003	28	7
2004	296	79
2005	328	107
2006*)	129	65

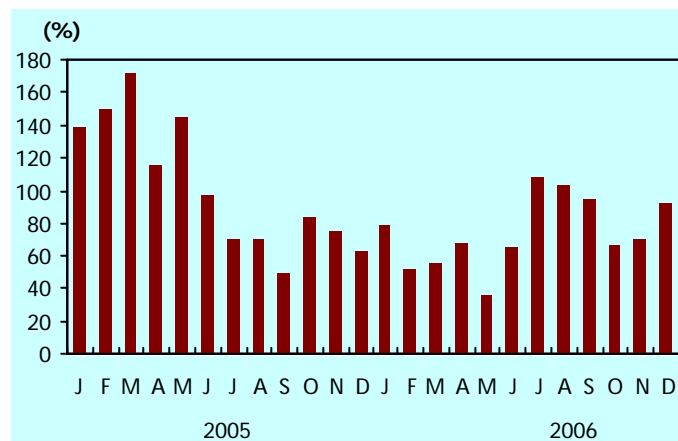


Grafik 1.3.
Pertumbuhan Kredit Konsumsi (%)

2. Investasi (PMTB)

Kegiatan investasi di Gorontalo selama triwulan IV-2006 berkembang cukup baik walaupun dengan level yang tidak lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari nilai tambah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tahunan yang tumbuh 11,23%. Namun demikian, perkembangan investasi di Gorontalo dapat dikatakan relatif tidak banyak mengalami peningkatan tercermin dari pangsa PMTB terhadap PDRB yang masih berkisar antara 34%-40%. Hal ini mengindikasikan peningkatan investasi masih menjadi tantangan bagi pemerintah daerah dan dunia usaha di Gorontalo, sehingga diperlukan suatu upaya yang cukup keras untuk menarik investasi masuk ke Gorontalo.

Sementara itu, meningkatnya kegiatan investasi didukung pula oleh trend peningkatan kredit investasi sepanjang Tahun 2006. Sampai dengan Desember 2006, kredit investasi yang berhasil disalurkan di Gorontalo tercatat sebesar Rp85,96 miliar atau meningkat 14,11% dibandingkan triwulan sebelumnya.



Grafik 1.4.
 Pertumbuhan Kredit Investasi (%)

3. Ekspor - Impor

Dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dilakukan secara nasional, konsep ekspor dan impor didefinisikan sebagai arus mobilitas barang dan jasa yang

masuk maupun keluar pabean Indonesia, namun untuk konsep perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka pengertian ekspor dan impor disempitkan menjadi lalu lintas barang dan jasa yang masuk maupun keluar wilayah Provinsi Gorontalo baik antar propinsi maupun langsung dengan negara lain.

Nilai tambah kegiatan ekspor di Gorontalo baik antar negara dan antar provinsi pada triwulan ini sebesar Rp68 miliar atau secara tahunan tumbuh 23,15%. Berdasarkan data ekspor yang diolah Direktorat Statistik Ekonomi Moneter (DSM) Bank Indonesia, realisasi ekspor komoditi non migas Gorontalo sampai dengan triwulan IV 2006 (Januari –November 2006) tercatat sebesar USD 26.312.

Kinerja ekspor juga dapat dilihat berdasarkan kelompok ISIC (*International Standard Industrial Classification*), yaitu pengelompokan komoditi ekspor berdasarkan klasifikasi industri atau sektoral. Berdasarkan kelompok ISIC, ekspor Gorontalo terutama berupa produk makanan dan minuman sebesar USD2.030 dan produk kayu dan olahannya sebesar USD24.282. Berikut ini disajikan perkembangan realisasi ekspor Gorontalo menurut kelompok ISIC.

Tabel 1.3.
Realisasi Nilai Ekspor Menurut Kelompok ISIC
Provinsi Gorontalo

	(USD)					
	2001	2002	2003	2004	2005	2006 ^{*)}
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,149	13,905	78,133	162,038	3,917,000	0
Pertanian dan Kehutanan	0	0	58,900	55,825	3,917,000	0
Perikanan	2,149	13,905	19,233	106,213	0	0
Industri Manufaktur	0	209,567	0	1,072,422	54,289	26,312
Makanan dan Minuman	0	4,584	0	173,882	53,720	2,030
Kayu dan Produk Kayu	0	204,983	0	898,540	0	24,282
Mesin dan Perlengkapannya	0	0	0	0	569	0
TOTAL	2,149	223,472	78,133	1,234,460	3,971,289	26,312

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPD DSM Bank Indonesia)

^{*)} Data sementara s.d Agustus 2006

Sementara itu, dilihat negara-negara yang menjadi tujuan ekspor Gorontalo selama kurun waktu Januari s.d. September 2006, Jepang dan Korea Selatan merupakan dua negara tujuan ekspor utama. Hal ini sedikit berbeda bila dibandingkan triwulan sebelumnya dimana sepanjang kurun waktu tahun 2005 ekspor Gorontalo selain ditujukan ke negara-negara di Asia Timur yaitu Korea Selatan juga dikirim ke negara-negara di Asia tenggara serta Amerika (antara lain Malaysia dan USA).

Tabel 1.4.
Realisasi Nilai Ekspor Komoditi Non Migas Menurut Negara Tujuan
Provinsi Gorontalo

(USD)

No.	Negara	2001	2002	2003	2004	2005	2006 *)
1	Amerika Serikat	0	4,584	58,900	0	1,920,000	0
2	Thailand	0	0	0	0	569	0
3	Singapore	2,149	0	0	182	0	0
4	Filiphina	0	0	0	55,885	0	0
5	Malaysia	0	0	0	0	1,997,000	0
6	Hongkong	0	0	19,233	3,000	0	0
7	Jepang	0	139,336	0	1,051,157	0	24,282
8	China	0	0	0	3,600	0	0
9	Korea Selatan	0	79,552	0	62,952	53,720	2,030
10	Perancis	0	0	0	57,684	0	0
TOTAL		2,149	223,472	78,133	1,234,460	3,971,289	26,312

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPDI DSM Bank Indonesia)
 *) Data sementara s.d. Agustus 2006

Nilai tambah kegiatan impor Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan dari Rp15,93 miliar pada triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp17,63 miliar pada triwulan laporan atau naik 10,67%. Pada triwulan laporan, dengan nilai tambah kegiatan ekspor yang relatif lebih besar dibandingkan nilai tambah kegiatan impor daerah menyebabkan transaksi perdagangan Gorontalo pada posisi net ekspor, tercatat surplus perdagangan Gorontalo pada triwulan laporan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005, yaitu dari Rp44,11 miliar meningkat menjadi Rp52,97 miliar pada triwulan laporan.

B. SISI PENAWARAN

Pada triwulan IV 2006, perekonomian Gorontalo tumbuh 4,74% (y-o-y), sehingga secara keseluruhan sepanjang Tahun 2006 tumbuh 6,93%. Di sisi penawaran, seluruh sektor tumbuh positif dengan laju pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 11,29% sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih tercatat mengalami pertumbuhan terkecil yaitu sebesar 2,42%. Satu-satunya sektor yang mengalami kontraksi selama triwulan laporan adalah sektor industri pengolahan yang tumbuh (-)4,39%. Berdasarkan kontribusinya, bila pada triwulan-triwulan sebelumnya sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara maka selama triwulan IV-2006, terjadi sedikit pergeseran dimana yang menjadi lokomotif pertumbuhan adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), dan sektor jasa-jasa dengan sumbangan masing-masing sebesar 1,29%; 1,16%; dan 1,11% terhadap laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo secara umum yang tercatat sebesar 4,74%.

Tabel 1.5.
Perkembangan Pertumbuhan Tahunan (yoy) PDRB Gorontalo Menurut Lapangan Usaha
Atas Harga Konstan Tahun 2000 (Persen)

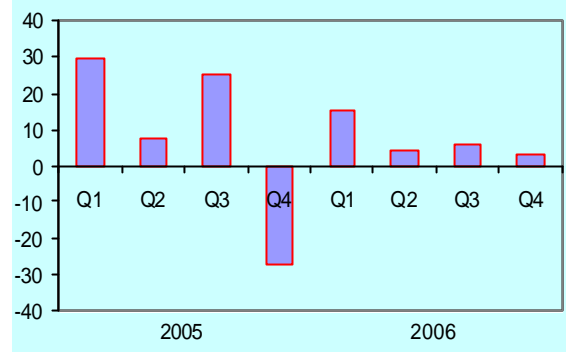
Sektor	2005				2005	2006				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4	
Pertanian	29.60	7.86	25.29	-27.22	7.31	15.21	4.12	5.83	3.04	7.19
Pertambangan	14.76	10.56	4.37	10.34	9.65	5.31	3.83	8.94	6.50	6.16
Industri Pengolahan	6.71	4.42	2.19	6.14	4.73	5.24	3.54	-3.62	-4.39	-0.18
Listrik, Gas dan Air Bersih	9.11	4.70	-1.11	10.31	5.44	4.96	1.74	2.78	2.42	2.88
Bangunan	1.86	1.95	3.81	11.55	4.84	5.60	11.75	8.01	5.24	7.69
Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.85	2.51	1.89	6.98	3.76	7.63	4.97	4.45	7.69	6.08
Transportasi dan Komunikasi	14.87	1.25	10.82	12.06	9.36	12.23	12.70	6.65	3.80	8.53
Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	48.00	14.12	20.80	-2.55	16.37	7.75	11.73	11.38	11.29	10.63
Jasa-jasa	5.88	3.86	2.52	8.75	5.12	10.65	7.55	7.55	6.15	7.82
PDRB	17.15	5.49	11.81	-3.61	7.06	10.77	6.90	5.84	4.74	6.93

Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

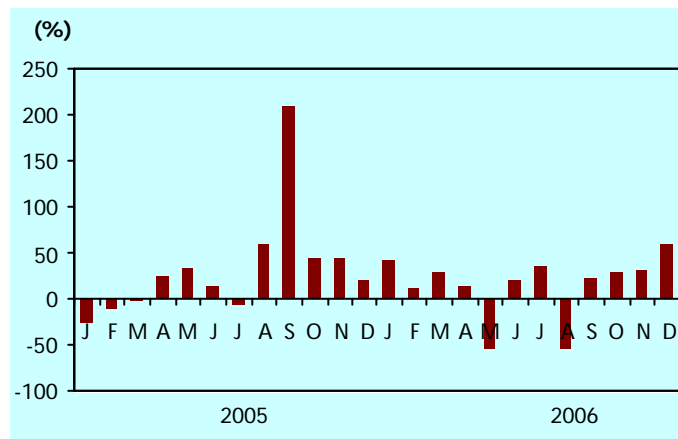
1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian dalam triwulan ini mencatat pertumbuhan tahunan sebesar 3,04%, pertumbuhan sektor ini relatif melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,83%. Melambatnya pertumbuhan sektor ini disertai juga dengan menurunnya sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan total yaitu dari 1,97% menjadi 0,71%. Hal ini menyebabkan terjadinya

pergeseran struktur perekonomian Gorontalo yang sebelumnya lebih didominasi oleh sektor pertanian dan jasa-jasa menjadi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor PHR selama triwulan laporan. Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan sektor pertanian ternyata didukung oleh penyaluran kredit pada sektor ini yang sampai dengan akhir Desember 2006 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 55,66% secara tahunan.



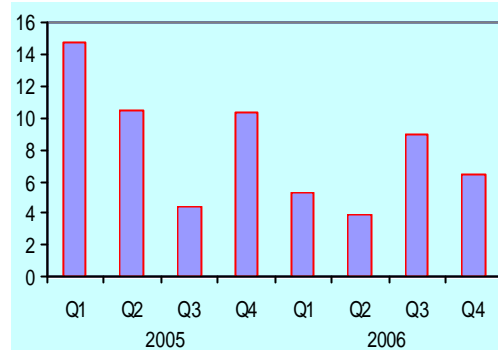
Grafik 1.5.
Pertumbuhan Tahunan Sektor Pertanian



Grafik 1.6.
Pertumbuhan Kredit Pertanian

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

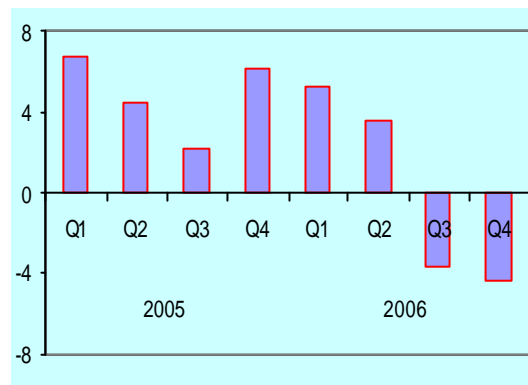
Secara tahunan, sektor pertambangan dan penggalian dalam triwulan laporan tumbuh 6,50% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,07%. Berdasarkan komponen pembentuknya, pertumbuhan sektor ini hampir disumbangkan oleh seluruh sub sektor yang ada yaitu sub sektor minyak dan gas, pertambangan tanpa migas dan penggalian. Khusus untuk sub sektor pertambangan, berdasarkan pelaku usahanya, sub sektor pertambangan ini lebih banyak dilakukan oleh penambangan tradisional/rakyat dan bukan industri berskala besar.



Grafik 1.7.
Pertumbuhan Tahunan Sektor Pertambangan

3. Sektor Industri Pengolahan

Sama halnya dengan triwulan sebelumnya, sektor industri pengolahan di Gorontalo kembali mengalami kontraksi sebesar 4,39%. Sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan secara total sebesar -0,47% atau turun bila dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -0,32%. Kontraksi sektor industri pengolahan ini sebagian besar akibat kenaikan harga BBM beberapa waktu yang lalu yang dampaknya masih terus dirasakan hingga saat ini oleh masyarakat Gorontalo khususnya industri pengalengan dan pengawetan ikan dan industri pengolahan kayu.



Grafik 1.8.
Pertumbuhan Tahunan Sektor Industri Pengolahan

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

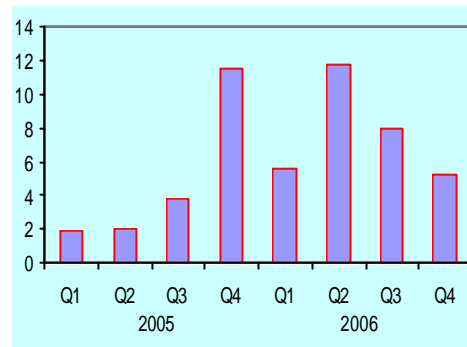
Di tengah-tengah keterbatasan pasokan listrik selama ini, sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh sebesar 2,42%, relatif melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,78%. Sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan relatif tidak terlalu signifikan yaitu hanya sebesar 0,02% atau tidak berubah bila dibandingkan triwulan sebelumnya.



Grafik 1.9.
 Pertumbuhan Tahunan
 Sektor Listrik, Gas & Air Bersih

5. Sektor Bangunan

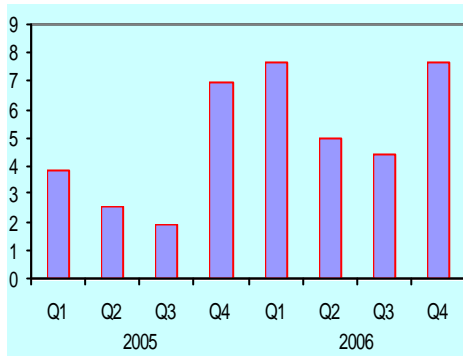
Secara tahunan sektor bangunan tumbuh 5,24% dengan sumbangan sebesar 0,43% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Laju pertumbuhan ini relatif lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,01%. Meningkatnya pertumbuhan sektor ini seiring dengan akan berakhirnya tahun anggaran 2006 yang mengharuskan dinas / badan / instansi yang ada di Gorontalo untuk segera merealisasikan pengerjaan proyek-proyek infrastruktur pemerintah pada triwulan ini, demikian pula halnya sektor swasta seperti perusahaan pengembang perumahan dan pertokoan.



Grafik 1.10.
 Pertumbuhan Tahunan Sektor Bangunan

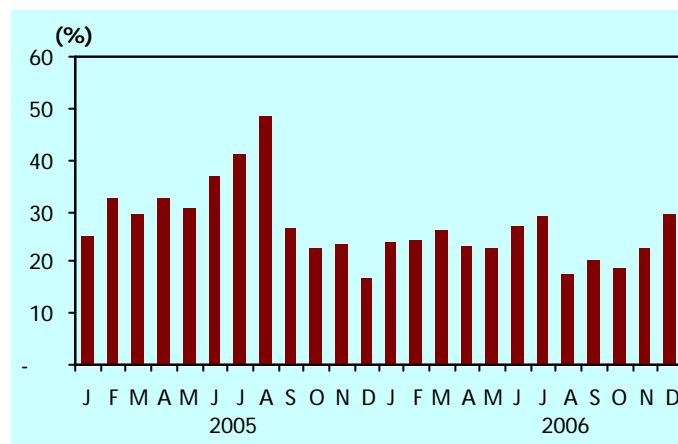
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan salah satu sektor yang tumbuh significant pada triwulan laporan yaitu sebesar 7,69% (y-o-y), atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,45%. Demikian pula



sumbangannya terhadap pertumbuhan secara keseluruhan tercatat meningkat dari 0,59% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,16% pada triwulan IV-I 2006. Meningkatnya kegiatan sektor ini selama triwulan laporan antara lain akibat adanya peningkatan permintaan menjelang perayaan hari besar keagamaan yaitu lebaran dan persiapan

menjelang tahun baru 2007. Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran didukung pula dari banyak bermunculannya restoran dan rumah makan baru di Kota Gorontalo. Dari segi pembiayaan, sektor ini merupakan terbesar kedua (setelah sektor konsumsi) yang mendapat dukungan dari perbankan sebesar Rp355,82 miliar atau meningkat 29,54% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit di sektor perdagangan, hotel dan restoran sedikit banyak cukup berperan bagi perkembangan perekonomian di Gorontalo.



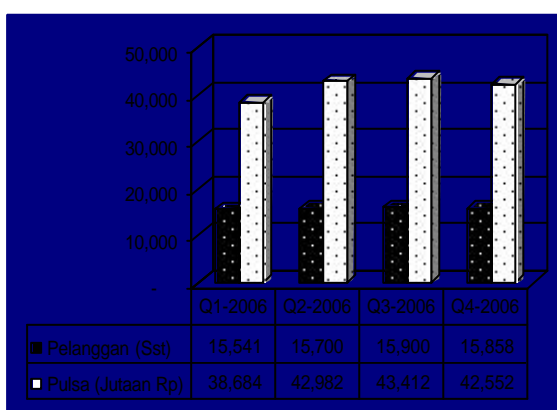
Grafik 1.12.
Pertumbuhan Kredit di Sektor PHR

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

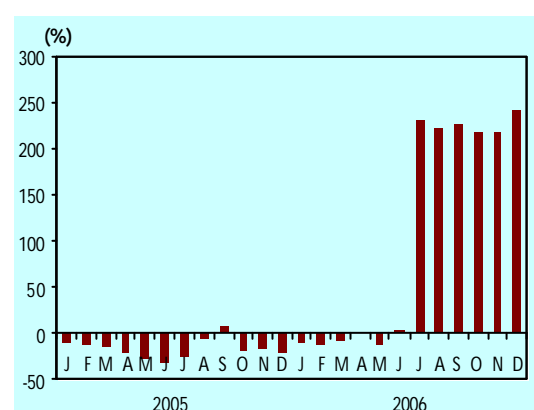
Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 3,80% (y-o-y) dengan sumbangan 0,43% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Laju pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat hanya 6,65% dengan

sumbangan sebesar 0,66%. Khusus untuk sub sektor komunikasi, relatif tingginya laju pertumbuhan terutama disebabkan oleh pesatnya penggunaan sarana telepon selular oleh masyarakat yang didukung oleh semakin luasnya wilayah jangkauan. Hal ini antara lain terbukti dengan pesatnya pembangunan sejumlah menara BTS (Base Transceiver System) di beberapa lokasi-lokasi strategis sehingga memberikan kenyamanan pelanggan dalam berkomunikasi. Selain itu perkembangan berbagai macam fasilitas dan fitur-fitur baru semakin memudahkan dan memanjakan para pengguna jasa telekomunikasi.

Namun perkembangan yang *significant* pada layanan *Mobile Phone* ternyata memiliki kondisi yang berbeda dengan layanan *Fix Line Phone*. Jumlah pelanggan jaringan *Fix Line Phone* hingga akhir triwulan IV-2006 diperkirakan sebesar 15.858 sst (satuan sambungan) atau relatif tidak banyak mengalami perubahan bahkan cenderung berkurang bila dibandingkan dengan jumlah satuan sambungan pada awal tahun. Demikian pula dengan jumlah pulsa yang terjual selama triwulan IV-2006 mengalami penurunan sedikit bila dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu berjumlah Rp42,55 miliar. Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan sektor angkutan dan telekomunikasi ternyata didukung oleh penyaluran kredit di sektor ini yang tercatat secara tahunan mengalami pertumbuhan sebesar 240,25% mencapai jumlah Rp6,00 miliar.



Grafik 1.13.
Jumlah Pelanggan dan Pemakaian Pulsa Telepon



Grafik 1.14.
Pertumbuhan Kredit Sektor Transportasi

8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dalam triwulan ini mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 11,29% (y-o-y). Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan juga meningkat dari sebelumnya 1,09% menjadi 1,29% pada triwulan laporan. Perkembangan ini tercermin pula dari maraknya pembangunan fasilitas perbankan antara lain : pembukaan kantor cabang baru dan penambahan ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada masyarakat dalam bertransaksi.

9. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa selama triwulan IV-2006, tumbuh positif sebesar 6,15% (y-o-y), relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 7,55%. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan PDRB juga mengalami penurunan sedikit dari 1,24% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,11% pada triwulan laporan. Relatif tingginya pertumbuhan sektor jasa-jasa selama triwulan IV-2006 berkenaan dengan masa liburan sekolah pada akhir triwulan laporan selain terdapatnya perayaan hari besar keagamaan (lebaran) dan perayaan tahun baru 2007. Khusus untuk jasa pemerintahan, laju pertumbuhan kegiatan ini akibat penambahan dana pusat yang disalurkan ke Provinsi Gorontalo untuk tahun anggaran 2006 ini baik berupa dana DIPA, DAU (Dana Alokasi Umum) dan DAK (Dana Alokasi Khusus).

C. ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ)

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Gorontalo diantaranya dapat dilakukan dengan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat struktur perekonomian daerah tersebut. Percepatan laju pertumbuhan dan penguatan struktur perekonomian daerah pada gilirannya akan dapat dilakukan dengan efektif dengan cara penekanan pembangunan pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam daerah. Pendekatan LQ merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan sektor basis dan kecenderungan pertumbuhan sektor basis tersebut dalam struktur perekonomian daerah.

Dalam konteks pengembangan perekonomian Gorontalo, analisis LQ akan digunakan untuk mengukur sektor-sektor apa saja yang menjadi basis perekonomian khususnya bila dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan wilayah di KTI (Kawasan Timur Indonesia). Sektor basis yang pendekatan perhitungannya dilakukan dengan rasio kontribusi sektor pada salah satu bagian wilayah (Gorontalo) terhadap kontribusi sektor yang sama dalam satu wilayah (Sulawesi Selatan).

Tabel 1.6.
Hasil Perhitungan LQ Provinsi Gorontalo Terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUIA (Tahun 2006)

SEKTOR-SEKTOR DOMINAN	SHARE			LQ GORONTALO terhadap	
	GORONTALO	SULSEL	KTI	SULSEL	KTI
Pertanian	30.56	30.24	29.55	1.01	1.03
Perdagangan dan Hotel	13.66	14.84	13.38	0.92	1.02
Pengangkutan & Komunikasi	10.26	7.54	7.89	1.36	1.30
Kuangan, persewaan	10.62	6.01	4.82	1.77	2.20
Jasa-jasa	17.07	11.62	12.32	1.47	1.39

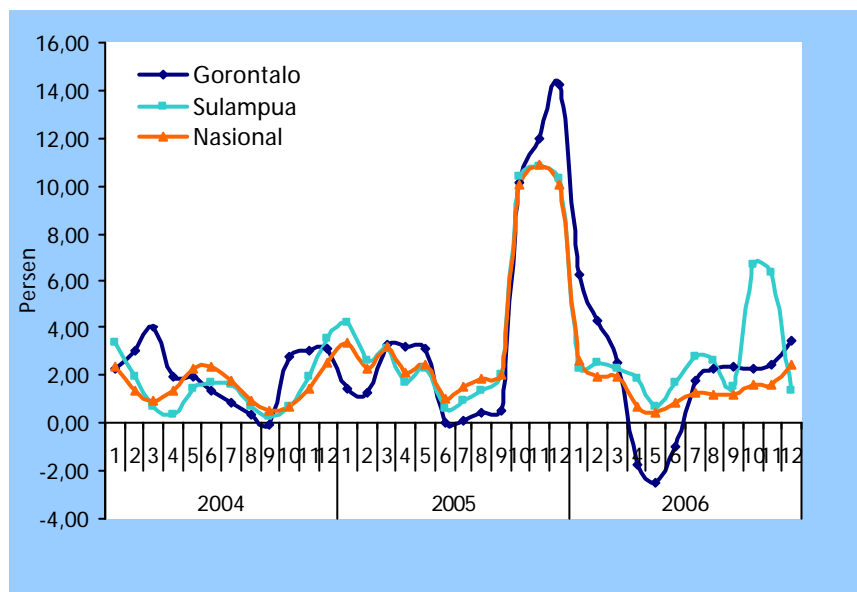
Keterangan : LQ = 1, sektor basis
 LQ < 1, sektor non basis

Selama periode tahun 2006, hasil perhitungan koefisien LQ Gorontalo terhadap Sulawesi Selatan untuk lima sektor yang menjadi kontributor utama terhadap PDRB Gorontalo yaitu sektor pertanian; sektor jasa-jasa; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan dan persewaan; serta sektor pengangkutan dan komunikasi ternyata terdapat 4 dari 5 sektor dominan yang menjadi sektor basis di Gorontalo. Satu-satunya sektor yang bukan merupakan sektor basis di Gorontalo adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Sementara itu bila dibandingkan wilayah KTI (Kawasan Timur Indonesia), sektor dominan di Gorontalo seluruhnya merupakan sektor basis. Dengan demikian, Gorontalo memiliki keunggulan komparatif untuk mengembangkan sektor basis tersebut. Namun demikian, diperlukan kajian lebih lanjut yang lebih komprehensif mengenai strategi pilihan dengan bertumpu pada sektor tersebut untuk mempercepat laju perekonomian daerah.

Bab 2 Perkembangan Inflasi

A. INFLASI TRIWULANAN

Laju Inflasi triwulanan kota Gorontalo pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar **3,49%** (qtq) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,34% maupun dibandingkan laju inflasi nasional serta zona sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua) yang tercatat masing-masing sebesar 2,44% dan 1,38% (qtq). Meskipun demikian, angka tersebut tercatat lebih rendah daripada inflasi pada triwulan IV-2005 yang mencapai 14,20% (qtq).



Grafik 4.1
Inflasi Gorontalo, Zona Sulampua dan Nasional (qtq)

Tekanan inflasi pada triwulan laporan terjadi baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*), kenaikan harga dipengaruhi oleh beberapa komoditi yang termasuk ke dalam kelompok bahan makanan. Hal ini

terkait dengan faktor musiman yaitu adanya perayaan hari-hari besar keagamaan dan tahun baru pada triwulan laporan. Tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan meningkat pada bulan Desember 2006. Selanjutnya, tekanan inflasi yang berasal dari sisi penawaran (*cost-push inflation*) terjadi pada beberapa komoditi yang pasokannya berasal dari luar daerah dan harganya diatur pemerintah. Hal ini tercermin dominasi sumbangan inflasi komoditi yang harganya diatur pemerintah (*administered*) yang mencapai sebesar 2,55%(qtq) atau lebih tinggi dibandingkan sumbangan inflasi inti (*core inflation*) dan inflasi kelompok *Volatile Foods* yang tercatat masing-masing sebesar 0,63%(qtq) dan 0,31%(qtq).

Tabel 4.1
Disagregasi Inflasi (qtq)

No	Disagregasi Inflasi	IV-2005		I-2006		II-2006		III-2006		IV-2006	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Inflasi Inti	5,65	3,22	0,05	0,03	0,32	0,17	1,15	0,60	1,21	0,63
2	Inflasi Administered	21,83	5,52	8,68	2,34	-6,00	-1,72	6,40	1,74	9,05	2,55
3	Inflasi Volatile Food	30,92	5,46	0,95	0,19	2,78	0,55	0	0	1,52	0,31
Inflasi IHK		14,20	14,20	2,56	2,56	-1,00	-1,00	2,34	2,34	3,49	3,49

Sumber : BPS, *diolah*

Menurut kelompok barang/jasa, tekanan inflasi kota Gorontalo pada triwulan IV-2006 terutama disebabkan oleh tingginya kenaikan harga barang/jasa pada kelompok bahan makanan yang mencatat kenaikan harga tertinggi yaitu sebesar 9,11%(qtq) dengan andil tertinggi pula 3,16%(qtq). Inflasi kelompok ini didorong terutama oleh subkelompok bumbu-bumbuan. Sementara itu, kelompok makanan jadi, yang menempati urutan kedua inflasi tertinggi 2,05%(qtq) dengan andil terhadap inflasi kota Gorontalo yaitu sebesar 0,34%(qtq).

Sementara itu, terdapat dua kelompok yang mengalami penurunan harga pada triwulan laporan yaitu kelompok perumahan yang mencatat deflasi -0,24%(qtq) dengan andil -0,06%(qtq) serta kelompok pendidikan yang mencatat deflasi -0,03%(qtq).

Tabel 4.2
 Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (qtq)

Kelompok	2004		2005				2006			
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Bahan Makanan	-1,54	6,74	0,78	-1,40	-2,06	21,94	6,41	-4,58	6,08	9,11
Makanan Jadi	0,48	2,28	2,42	1,49	2,33	3,04	2,45	3,48	0,44	2,05
Perumahan	-0,17	1,06	3,13	-0,20	1,47	16,46	-0,15	0,23	0,41	-0,24
Sandang	0,13	2,49	0,87	0,35	1,02	0,92	0,55	1,20	0,56	0,39
Kesehatan	0,09	0,26	2,28	2,11	3,14	0,64	0,65	0,46	2,14	0,59
Pendidikan	11,25	0,04	0,28	0,41	6,79	0,25	0,00	0,12	0,21	-0,03
Transportasi	0,28	0,90	16,99	1,30	0,00	22,63	0,04	0,04	-0,02	0,02
Umum	-0,10	3,12	3,24	0,01	0,54	14,20	2,56	-1,00	2,34	3,49

Sumber : BPS, diolah

Tabel 4.3
 Sumbangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (qtq)

Kelompok	2004		2005				2006			
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Bahan Makanan	-0,51	2,18	0,26	-0,46	-0,66	6,88	2,15	-1,59	2,04	3,16
Makanan Jadi	0,08	0,40	0,42	0,26	0,41	0,54	0,40	0,56	0,07	0,34
Perumahan	-0,05	0,28	0,81	-0,05	0,38	4,27	-0,04	-0,06	0,11	-0,06
Sandang	0,01	0,16	0,06	0,02	0,06	0,06	0,03	0,07	0,03	0,02
Kesehatan	0,004	0,01	0,10	0,09	0,14	0,03	0,03	0,02	0,08	0,02
Pendidikan	0,33	0,001	0,01	0,01	0,21	0,01	0,00	0,00	0,01	0,00
Transportasi	0,03	0,09	1,59	0,14	0,00	2,41	0,00	0,01	0,00	0,00
Umum	-0,10	3,12	3,24	0,01	0,54	14,20	2,56	-1,00	2,34	3,49

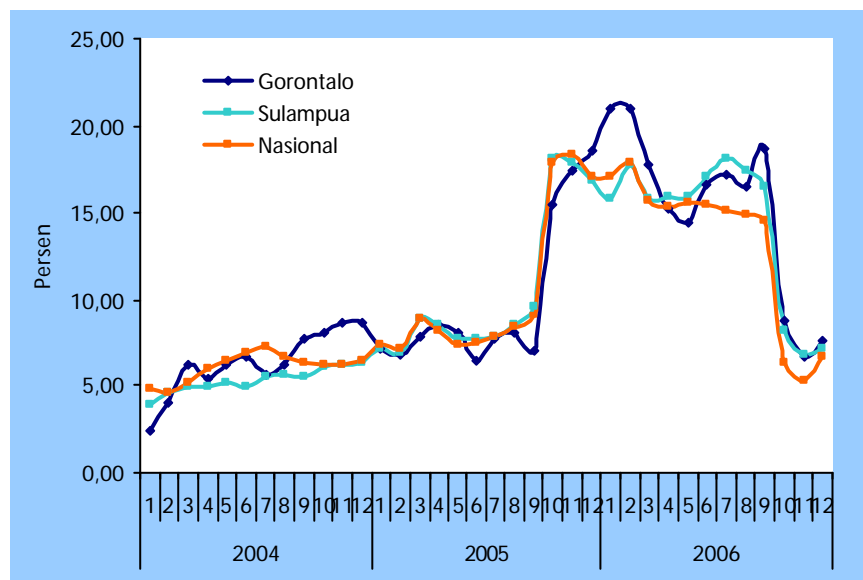
Sumber : BPS, diolah

Menurut komoditinya, penyumbang terbesar terhadap inflasi kota Gorontalo pada triwulan laporan adalah komoditi Cabe Merah dan Beras yang masing-masing mencatat sumbangan terhadap inflasi sebesar 1,46% dan 0,79%(qtq) dengan laju inflasi masing-masing sebesar 146,68%(qtq) dan 9,07%(qtq). Meningkatnya harga kedua komoditas disebabkan antara lain adanya peningkatan permintaan masyarakat terhadap kedua komoditas tersebut terutama terkait perayaan hari-hari besar keagamaan (musiman). Disamping itu, terganggunya pasokan kedua komoditas tersebut turut memberikan andil terhadap kenaikan harga kedua komoditas tersebut. Operasi pasar yang dilakukan pemerintah dalam upaya meredam kenaikan harga Beras sedikit banyak telah mampu menahan gerak kenaikan harga Beras. Namun, dimasa

mendatang perlu diperhatikan pula agar pelaksanaan operasi pasar berjalan lebih efektif dalam mengendalikan harga perlu dilakukan secara lebih merata ke beberapa pasar didaerah lainnya.

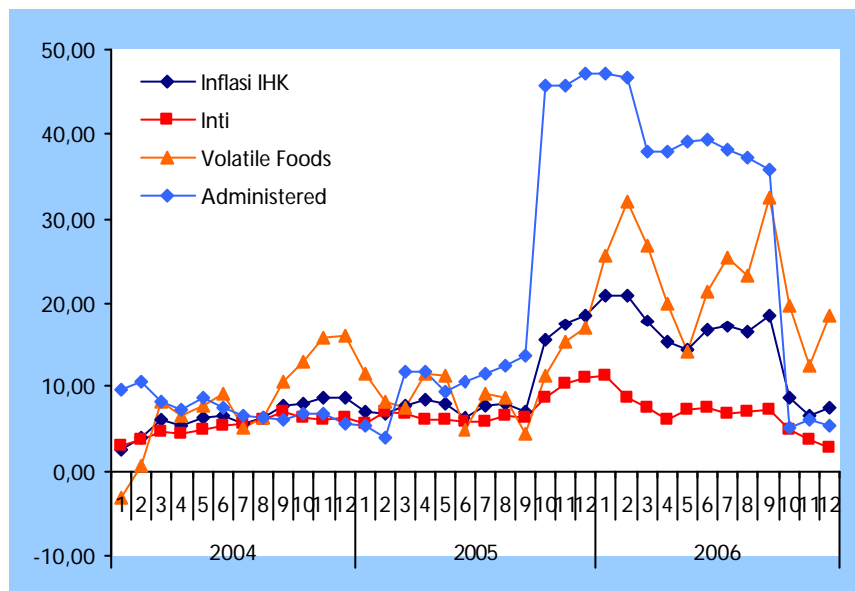
B. INFLASI TAHUNAN

Selama tahun 2006 (kurun waktu Januari – Desember 2006), inflasi di kota Gorontalo tercatat sebesar 7,54%(yoy), atau rata-rata 0,63% perbulan, lebih rendah dibandingkan tahun 2005 yang mencatatkan inflasi sebesar 18,56%(yoy). Selama kurun waktu setahun ini, inflasi kelompok bahan makanan mencatat inflasi tertinggi diantara kelompok lainnya yaitu 17,54%(yoy) sekaligus memberikan andil terbesar 5,87%(yoy). Sementara itu, bila dibandingkan kota-kota lainnya di zona sulampua inflasi tahunan kota Gorontalo termasuk moderat atau berada ditengah-tengah diantara inflasi kota lainnya. Meskipun demikian, laju inflasi kota Gorontalo tercatat lebih tinggi dibandingkan inflasi zona sulampua dan nasional yang masing-masing 7,07% dan 6,60%(yoy).



Grafik 4.2
 Inflasi Manado, Zona Sulampua dan Nasional (yoy)

Secara tahunan, inflasi kelompok barang/jasa yang harganya diatur pemerintah (*administered*) mendominasi perkembangan inflasi IHK kota Gorontalo dibandingkan inflasi kelompok *volatile foods* dan inflasi inti (*core-inflation*) bila dilihat berdasarkan andilnya terhadap inflasi secara umum. Inflasi *administered* mencatat andil tertinggi yaitu sebesar 5,00%(yoy) dengan laju inflasi 18,53%(yoy). Sementara itu, inflasi inti kota Gorontalo mencatat andil sebesar 1,46%(yoy) dengan laju inflasi 2,77%(yoy) dan inflasi kelompok *volatile foods* pada triwulan laporan tercatat sebesar 5,33%(yoy) dengan andil sebesar 1,08%(yoy). Kenaikan harga kelompok *Administered* disebabkan kenaikan komoditi rokok dimana rokok kretek filter mencatat laju inflasi tertinggi yaitu sebesar 21,21%(yoy).



Grafik 4.3
 Disagregasi Inflasi (yoy)

Menurut kelompok barang/jasa, penyumbang utama inflasi tahunan pada triwulan IV-2006 berasal pada 2 (dua) kelompok utama yaitu kelompok bahan makanan (5,87%) dan kelompok makanan jadi (1,40%). Sementara itu, satu-satunya kelompok barang/jasa yang mencatat sumbangan negatif terhadap inflasi kota Gorontalo pada triwulan laporan adalah kelompok perumahan (-0,21%).

Disamping mencatat sumbangan terhadap inflasi tertinggi pada triwulan laporan, kelompok bahan makanan juga mencatat indeks kenaikan harga tertinggi dibandingkan kelompok barang/jasa lainnya yaitu sebesar 17,54%(yoy). Kelompok barang/jasa selanjutnya yang mencatat inflasi tertinggi adalah kelompok makanan jadi sebesar 8,66%(yoy).

Kelompok bahan makanan mencatat inflasi tertinggi yaitu sebesar 17,54%(yoy) dengan sumbangan inflasi tertinggi pula yaitu mencapai 5,87%(yoy). Subkelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah subkelompok bumbu-bumbuan 2,69%(yoy) dan subkelompok padi-padian 1,66%(yoy). Adapun faktor penyebab inflasi subkelompok ini antara lain disebabkan adanya kelangkaan pasokan komoditi Cabe Merah dan Beras ditengah-tengah permintaan yang meningkat terkait perayaan hari-hari besar keagamaan. Kelangkaan tersebut diakibatkan turunnya produksi beras di sentra-sentra penghasil beras daerah akibat bencana alam pada triwulan sebelumnya dan kekeringan yang berkepanjangan pada triwulan laporan serta kurangnya pasokan Cabe Merah dari luar daerah.

Grafik 4.4
 Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (yoy)

Kelompok	2004		2005				2006			
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Bahan Makanan	14,13	16,01	8,05	4,43	3,88	18,67	25,31	21,27	31,35	17,54
Makanan Jadi	7,45	7,08	6,23	6,83	8,80	9,60	9,64	11,78	9,71	8,66
Perumahan	4,55	4,14	4,43	3,84	5,55	21,64	17,76	17,73	16,50	-0,21
Sandang	-0,09	2,74	3,70	3,88	4,81	3,21	2,87	3,75	3,27	2,73
Kesehatan	2,50	4,35	3,11	4,81	8,00	8,41	6,68	4,96	3,94	3,89
Pendidikan	9,43	11,46	11,28	12,06	7,57	7,80	7,50	7,18	0,57	0,29
Transportasi	4,41	5,35	23,73	19,91	19,58	45,32	24,26	22,73	22,70	0,08
Umum	7,71	8,64	7,80	6,37	7,05	18,56	17,78	16,59	18,68	7,54

Sumber : BPS, diolah

Grafik 4.5
 Sumbangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (yoy)

Kelompok	2004		2005				2006			
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Bahan Makanan	4,31	5,01	2,62	1,45	1,25	6,25	8,26	6,85	9,83	5,87
Makanan Jadi	1,32	1,26	1,10	1,20	1,55	1,68	1,67	2,07	1,74	1,40
Perumahan	1,23	1,11	1,18	1,01	1,46	5,58	4,58	4,56	4,28	-0,06
Sandang	-0,01	0,19	0,24	0,25	0,31	0,20	0,18	0,23	0,21	0,15
Kesehatan	0,12	0,20	0,14	0,21	0,36	0,37	0,29	0,22	0,18	0,15
Pendidikan	0,31	0,36	0,34	0,36	0,25	0,25	0,23	0,22	0,02	0,01
Transportasi	0,43	0,52	2,19	1,89	1,87	4,23	2,57	2,44	2,42	0,01
Umum	7,71	8,64	7,80	6,37	7,05	18,56	17,78	16,59	18,68	7,54

Sumber : BPS, diolah

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada triwulan laporan merupakan penyumbang tertinggi selanjutnya yaitu mencapai 8,66%(yoy) dengan laju inflasi sebesar 1,40%(yoy). Inflasi kelompok ini sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,71%(yoy). Subkelompok yang memberikan andil terbesar terhadap inflasi adalah subkelompok tembakau dan minuman beralkohol yang tercatat sebesar 1,08%(yoy). Komoditi yang mengalami kenaikan harga cukup tinggi pada subkelompok ini adalah Rokok Kretek Filter.

Kelompok kesehatan mencatat sumbangan terhadap inflasi tertinggi lainnya yaitu mencapai sebesar 0,15%(yoy) dengan laju inflasi tercatat sebesar 3,89%(yoy). Angka laju inflasi ini sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,94%(yoy). Adapun subkelompok yang memberikan sumbangan terbesar adalah subkelompok perawatan jasmani dan kosmetika yaitu sebesar 0,09%(yoy).

Selanjutnya, **kelompok sandang** pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 2,73%(yoy) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,27% (yoy). Seperti halnya kelompok kesehatan, kelompok ini memberikan andil terhadap laju inflasi kota Gorontalo sebesar 0,15%(yoy). Pendorong utama inflasi

kelompok sandang adalah subkelompok barang pribadi atau sandang lainnya dengan sumbangan sebesar 0,12%(yoy). Adapun komoditi yang penyumbang terbesar adalah emas perhatian 0,12% (yoy). Hal ini terkait dengan kenaikan harga emas dunia serta tingginya permintaan terhadap komoditi ini pada triwulan laporan.

Kelompok lainnya yaitu **kelompok pendidikan dan kelompok transportasi** pada triwulan laporan mencatat laju inflasi cukup rendah yaitu masing-masing sebesar 0,29% dan 0,08%(yoy) dengan andil terhadap inflasi hanya sebesar 0,01%(yoy). Adapun **kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar** pada triwulan laporan menjadi satu-satunya kelompok barang/jasa yang mencatat deflasi. Deflasi yang terjadi didorong oleh penurunan harga pada hampir seluruh subkelompok dibawahnya dimana subkelompok perlengkapan rumah tangga mencatat deflasi tertinggi -0,59%(yoy). Dilain pihak, subkelompok bahan bakar, penerangan dan air justru mencatat inflasi 0,06%(yoy). Adapun komoditi yang mengalami penurunan harga antara lain Besi Beton dan Semen, hal ini terjadi disebabkan terjaganya pasokan komoditi tersebut pada triwulan laporan setelah pada triwulan sebelumnya sempat mengalami permintaan yang cukup tinggi terkait rekonstruksi dan rehabilitasi berbagai prasarana daerah sehubungan bencana alam yang melanda daerah ini pada triwulan sebelumnya.

C. INFLASI BULANAN

Rata-rata inflasi bulanan (mtm) kota Gorontalo selama triwulan IV-2006 tercatat lebih tinggi dibandingkan rata-rata inflasi bulanan triwulan sebelumnya yaitu dari 0,77% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,15% pada triwulan IV-2006. Secara umum, tekanan inflasi triwulan laporan terutama terjadi pada bulan Desember yang mencapai 2,07% (mtm), sementara inflasi bulan Oktober dan November mencatat laju inflasi lebih rendah yaitu masing-masing sebesar 0,95% dan 0,43% (mtm).

Inflasi kota Gorontalo yang tercatat 0,95% (mtm) pada bulan Oktober 2006 terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga kelompok bahan makanan yang mencatat laju inflasi

tertinggi yaitu sebesar 2,79% (mtm) dengan komoditi Cabe Merah dan Cabe Rawit sebagai komoditas yang mencatat inflasi tertinggi masing-masing 77,97% dan 53,05% (mtm). Memasuki bulan November 2006, indeks kenaikan harga kota Gorontalo mencatat inflasi sebesar 0,43% (mtm). Inflasi yang terjadi pada bulan ini dipengaruhi oleh kenaikan harga sejumlah komoditas. Kelompok barang/jasa yang mencatat inflasi tertinggi adalah kelompok makanan jadi 1,64% (mtm) dengan komoditi yang mengalami kenaikan harga tertinggi adalah Rokok Kretek Filter yang tercatat sebesar 5,07%(mtm). Selanjutnya, bulan Desember mencatat inflasi tertinggi diantara bulan-bulan lainnya selama periode laporan. Laju inflasi bulan ini tercatat sebesar 2,07%(mtm). Inflasi kelompok bahan makanan mencatat inflasi tertinggi pada bulan laporan yaitu sebesar 5,77%(mtm) dengan komoditas yang mengalami kenaikan harga tertinggi adalah Cabe Rawit dan Cabe Merah masing-masing sebesar 72,76% dan 71,50% (mtm).

Tabel 4.6
Inflasi Bulanan Kota Gorontalo

Kelompok	Q1-2006			Q2-2006			Q3-2006			Q4-2006		
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Bahan Makanan	6,56	1,33	-1,44	-5,12	-1,41	2,00	2,80	0,16	3,03	2,79	0,36	5,77
Makanan Jadi	1,96	0,19	0,29	0,60	1,08	1,76	0,14	0,30	0,01	0,15	1,64	0,25
Perumahan	0,16	0,11	-0,43	-0,18	-0,07	0,03	0,05	0,36	0,00	-0,15	-0,03	-0,06
Sandang	0,09	0,27	0,18	0,18	0,68	0,34	0,41	0,23	-0,08	-0,30	0,33	0,36
Kesehatan	0,13	0,03	0,48	0,01	0,30	0,15	1,44	0,00	0,70	0,18	0,35	0,05
Pendidikan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,12	0,00	0,00	0,21	0,00	0,00	0,38	-0,41
Transportasi	0,01	0,00	0,03	0,00	0,04	0,00	-0,04	0,00	0,02	0,02	0,00	0,00
Umum	2,57	0,54	-0,54	-1,72	-0,25	0,99	1,05	0,21	1,06	0,95	0,43	2,07

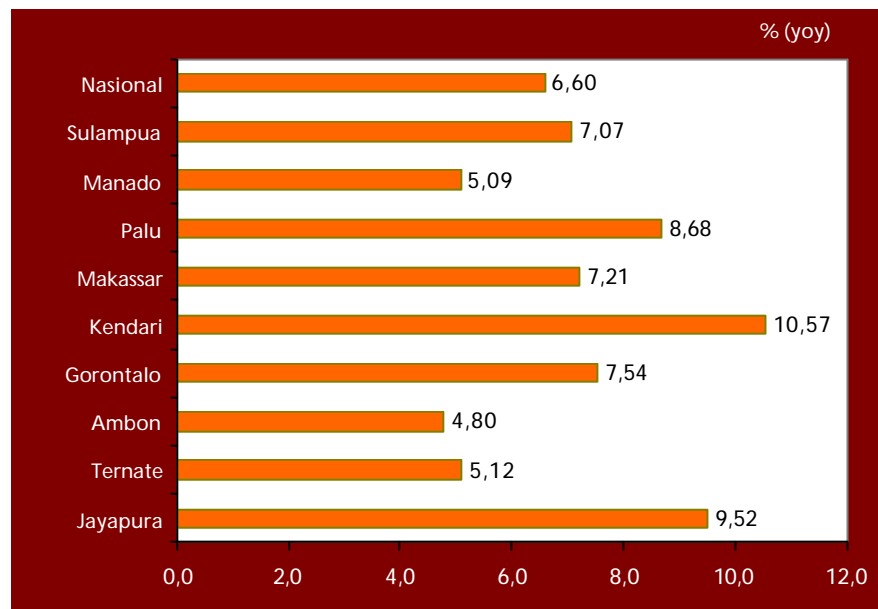
Sumber : BPS, diolah

D. INFLASI ZONA SULAMPUA (SULAWESI, MALUKU DAN PAPUA)

Seluruh kota di zona sulampua mencatat laju inflasi yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Di beberapa kota mencatat laju inflasi yang cukup rendah dibandingkan laju inflasi secara nasional maupun zona. Kota-kota yang mencatat laju

inflasi lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yaitu Ambon (4,80%); Manado (5,09%) serta Ternate (5,12%).

Kendari mencatat laju kenaikan harga tertinggi di zona sulampua yaitu sebesar 10,57% (yoy). Meskipun mencatat kenaikan harga tertinggi, namun tercatat lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 20,92% (yoy). Sementara itu, Ambon mencatat laju inflasi paling rendah diantara kota-kota lainnya yaitu sebesar 4,8% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 15,26% (yoy).



Grafik 4.4
 Inflasi Kota-Kota di Zona Sulampua (yoy)

Bab 3

Perkembangan Keuangan dan Perbankan

Kinerja perbankan di Provinsi Gorontalo menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah kredit yang berhasil disalurkan maupun penghimpunan dana masyarakat. Meskipun demikian, hal tersebut belum cukup mendorong peningkatan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR *Narrow*) yang justru turun dibandingkan triwulan sebelumnya. Turunnya rasio LDR ini terjadi karena performa kredit mengalami ekspansi yang lebih rendah dibandingkan kenaikan penghimpunan dana. Sementara itu, kualitas kredit mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya baik dari sisi rasio maupun jumlahnya.

Tabel 3.1
Indikator Utama Perbankan di Gorontalo

Komponen	2005				2006			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
DPK (Rp Miliar)	758	811	852	975	1.036	1.200	1.219	1.330
Pertumbuhan (%)	-10,08	6,99	5,06	14,44	6,26	15,81	1,64	9,10
Kredit (Rp Miliar)	772	837	883	894	931	989	1.023	1.044
Pertumbuhan (%)	2,85	8,42	5,50	1,25	4,14	6,20	3,46	2,02
LDR (%)	101,8	103,2	103,6	91,69	89,86	82,41	83,89	78,44
NPL (%)	3,63	5,66	5,57	5,30	5,68	6,89	5,46	4,34

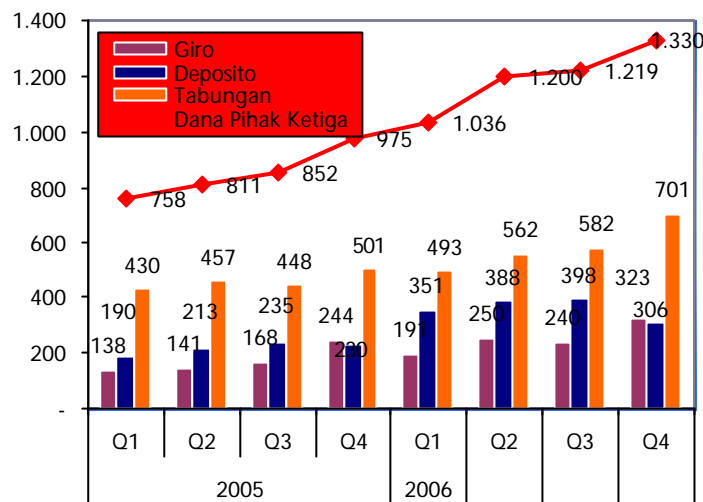
Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

A. FUNGSI INTERMEDIASI

1. Penyerapan Dana Masyarakat

Meskipun insentif untuk menempatkan dana pada bank umum berkurang dengan adanya penurunan suku bunga simpanan dan penurunan jumlah simpanan yang dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), hal tersebut tidak berpengaruh terhadap Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan Gorontalo. DPK yang dihimpun sampai dengan akhir triwulan IV-2006 telah mencapai Rp1,33 triliun atau meningkat sebesar 9,10% dibandingkan triwulan sebelumnya.

Pertumbuhan dana pihak ketiga pada triwulan laporan lebih tinggi bila dibandingkan triwulan III-2006 yang hanya mencapai 1,64%.

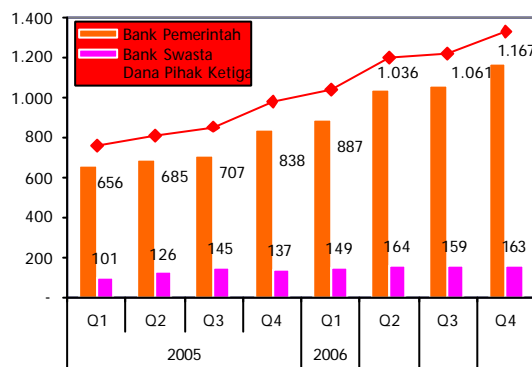


Grafik 3.1
 Dana Pihak Ketiga (DPK) di Provinsi Gorontalo
 (Rp.Miliar)

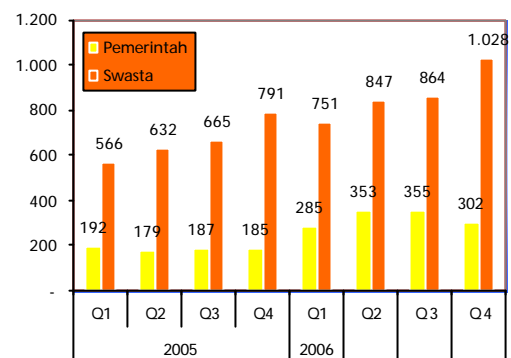
Penempatan dana masyarakat di Gorontalo hingga saat ini masih didominasi oleh jenis simpanan berbentuk tabungan 52,69% atau sebesar Rp701 miliar, kemudian disusul oleh giro 24,29% atau Rp323 miliar dan deposito 23% atau sebesar Rp.306 miliar. Pada triwulan ini, giro sedikit lebih besar dibandingkan triwulan sebelumnya hal ini merupakan kecenderungan yang sama seperti yang terjadi pada triwulan IV-2005. Dilihat dari pertumbuhannya, Giro mencatat pertumbuhan tertinggi dibandingkan jenis simpanan lainnya yaitu 34,75% dibandingkan triwulan sebelumnya diikuti oleh tabungan 20,53% namun deposito justru mengalami penurunan 23,08%.

Menurut kelompok bank penghimpun dana, bank pemerintah menyerap hampir 90% atau sebesar Rp1.167 miliar dari seluruh DPK di Gorontalo sedangkan selebihnya dihimpun oleh bank swasta sebesar Rp163 miliar. Hal ini disebabkan jaringan kantor bank pemerintah lebih luas dibandingkan bank swasta nasional sehingga mampu

menjangkau daerah-daerah. Sementara itu, pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun baik oleh kelompok bank pemerintah tercatat lebih tinggi dibandingkan kelompok bank swasta masing-masing tercatat sebesar 10,02% dan 2,94%. Berdasarkan kepemilikannya, dana yang dimiliki pemerintah daerah baik provinsi/kota/kabupaten hanya sebesar Rp302 miliar atau turun 15,04% dibandingkan triwulan sebelumnya sedangkan dana milik swasta tercatat sebesar Rp1.028 miliar atau meningkat 19,03%. Komposisi kepemilikan dana pemerintah dan swasta pada triwulan laporan adalah sebesar 20% : 80%. Tingginya dana milik swasta yang berhasil dihimpun oleh perbankan telah mengindikasikan bahwa roda perekonomian Gorontalo lebih banyak digerakkan oleh pihak swasta.

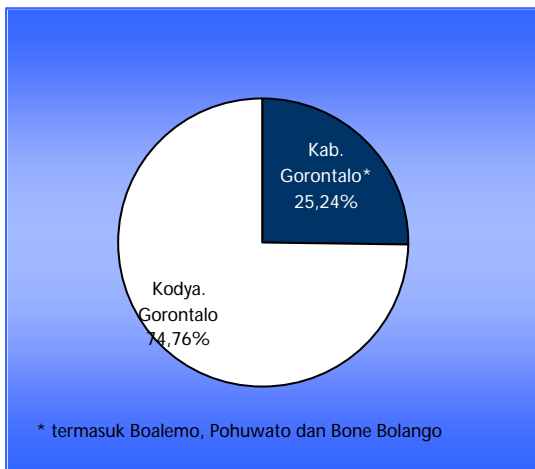


Grafik 3.2
 Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Bank Penghimpun
 (Rp.Miliar)

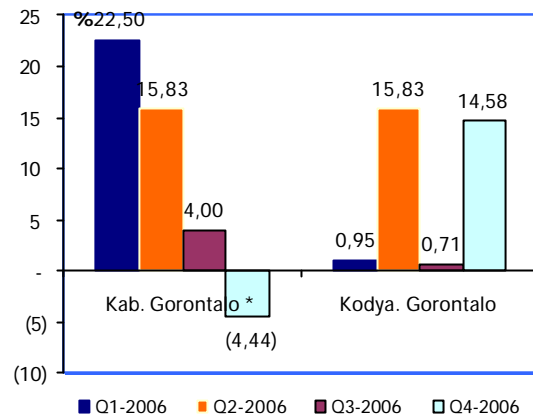


Grafik 3.3
 Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kepemilikan
 (Rp.Miliar)

Berdasarkan wilayah penghimpunan dananya, dari jumlah DPK sebesar Rp1.167 miliar di Gorontalo, 74,76% atau sebesar Rp995 miliar berasal dari bank-bank yang berlokasi di Kota Gorontalo sementara itu selebihnya berasal dari Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) sebesar Rp336 miliar. Berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan, Kabupaten mencatat pertumbuhan negatif yaitu sebesar -4,44% sedangkan Kota Gorontalo mencatat pertumbuhan sebesar 14,58%.



Grafik 3.4
 Komposisi Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)



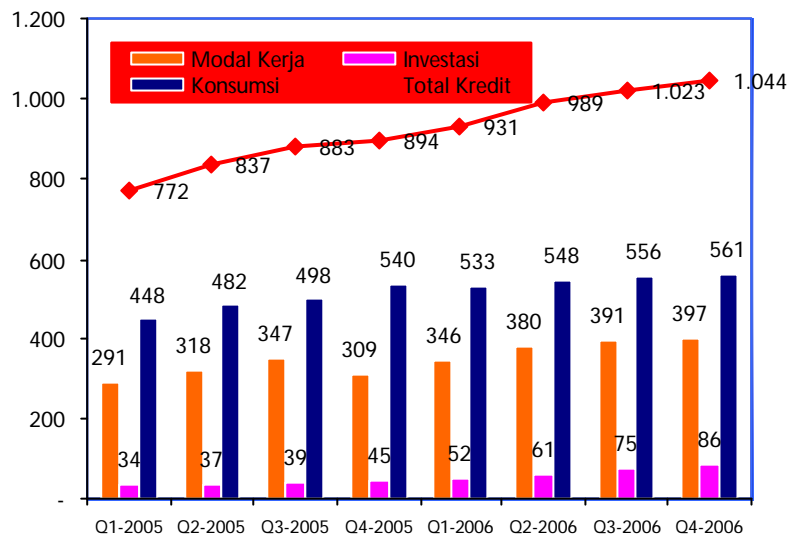
Grafik 3.5
 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

2. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor

Fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo sampai triwulan IV-2006 berjalan baik tercermin dari meningkatnya kredit yang berhasil disalurkan perbankan yang meningkat 2,02% atau menjadi sebesar Rp1.044 miliar bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan kredit yang terjadi pada triwulan laporan ini sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan kredit triwulan sebelumnya sebesar 3,46%. Pertumbuhan kredit yang cukup baik pada triwulan laporan ditopang oleh meningkatnya permintaan masyarakat sehubungan perayaan hari-hari besar keagamaan pada triwulan laporan sehingga penarikan kredit yang dilakukan dimaksudkan untuk membiayai peningkatan kegiatan usaha/volume produksi guna memenuhi peningkatan permintaan dimaksud.

Berdasarkan jenis penggunaannya, penyaluran kredit pada triwulan laporan disumbangkan oleh seluruh jenis kredit berdasarkan jenis penggunaan (modal kerja, investasi dan konsumsi) dengan pertumbuhan tertinggi secara triwulanan dicatat kredit investasi (14,11%) diikuti kredit modal kerja (1,26%) dan kredit konsumsi (0,77%). Meskipun kredit konsumsi mencatat pertumbuhan relatif lebih kecil dibandingkan

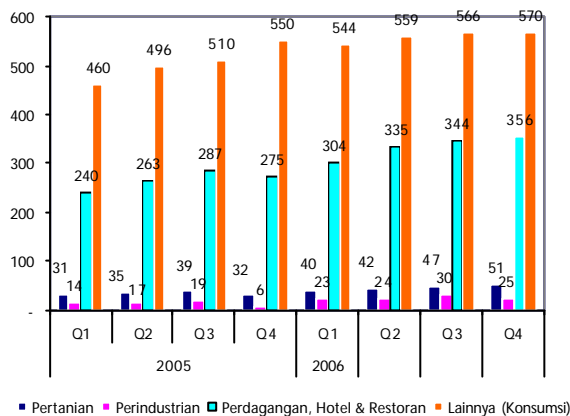
kegiatan jenis penggunaan lainnya namun tercatat memiliki pangsa terbesar 53,73% atau relatif stabil bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Cukup tingginya pangsa kredit konsumsi di Gorontalo tak lepas dari berbagai kemudahan yang ditawarkan bank disamping dominasi sektor konsumsi dalam pertumbuhan ekonomi daerah.



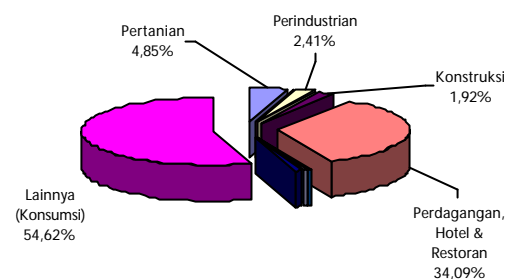
Grafik 3.6
 Panyaluran Kredit di Provinsi Gorontalo
 (Rp.Miliar)

Berdasarkan sektor ekonomi, kredit yang berhasil disalurkan bank umum untuk pada triwulan ini sebagian besar disalurkan ke sektor konsumsi (Lainnya) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), hingga posisinya mencapai masing-masing 54,26% dan 34,09% dari total kredit. Besarnya kepada sektor tersebut terutama kepada sektor PHR didorong oleh meningkatnya kegiatan usaha di sektor ekonomi PHR pada triwulan ini, yang disebabkan oleh faktor musiman seperti musim libur, perayaan hari-hari besar keagamaan dan tahun ajaran baru. Selain itu, sektor ekonomi lainnya yang cukup besar menyerap kredit pada triwulan ini adalah sektor pertanian dan sektor perindustrian yang masing-masing menyerap sebesar 4,85% dan 2,41% dari total kredit.

Dilihat dari pertumbuhannya, kredit sektor jasa sosial kemasyarakatan mencatat kenaikan terbesar yaitu sebesar Rp9 miliar atau tumbuh 551,23% (qtq), diikuti oleh kredit sektor pertanian yang mengalami kenaikan sebesar Rp4 miliar atau tumbuh 7,39% serta kredit sektor PHR yang mengalami kenaikan sebesar Rp5 miliar atau tumbuh 3,30% (qtq).



Grafik 3.7
 Panyaluran Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi (Rp.Miliar)



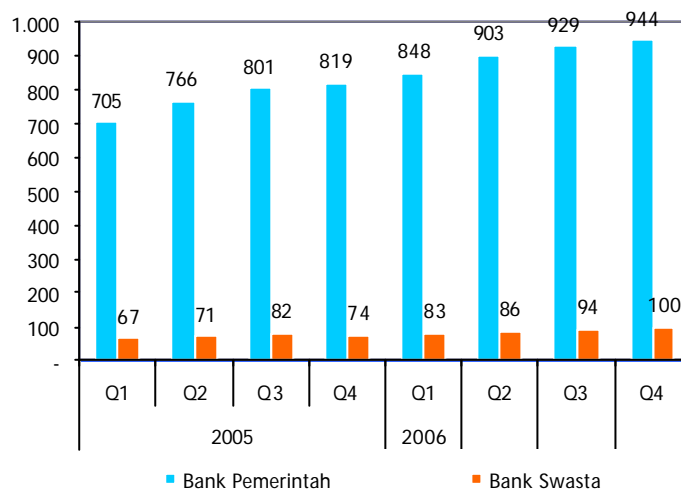
Grafik 3.8
 Pangsa Panyaluran Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi (Persen)

Besarnya penyaluran kredit oleh bank umum di sektor PHR pada triwulan laporan hingga mencapai Rp356 miliar, tumbuh 3,3% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,93% terkait dengan meningkatnya permintaan masyarakat akibat faktor musiman seperti perayaan hari-hari besar keagamaan, musim libur dan tahun ajaran baru. Adapun penyerap kredit terbesar pada sektor ini adalah subsektor perdagangan eceran, hingga posisinya mencapai Rp180,13 miliar (50,62%).

Sementara itu, kredit yang disalurkan ke sektor pertanian, posisinya pada triwulan IV-2006 mencapai sebesar Rp51 miliar, tumbuh 7,39% (qtq) setelah pada triwulan sebelumnya mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi 12,61% (qtq). Selanjutnya sektor yang cukup banyak menyerap kredit adalah sektor perindustrian yaitu sebesar

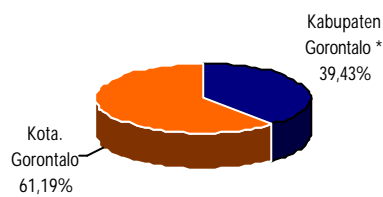
Rp25 miliar atau tumbuh negatif 16,14% (qtq) setelah pada triwulan sebelumnya juga mencatat pertumbuhan yang positif sebesar 23,06% (qtq). Turunnya sektor perindustrian yang cukup banyak menyerap kredit pada triwulan laporan lebih disebabkan sedikit menurunnya volume kegiatan usaha di sektor ini setelah pada triwulan sebelumnya mengalami peningkatan yang tinggi terkait akan berakhirnya

Komposisi penyaluran kredit berdasarkan kelompok bank, hingga saat ini kelompok bank umum milik pemerintah masih terus mendominasi penyaluran kredit di Gorontalo dibandingkan dengan bank umum swasta nasional. Kelompok bank pemerintah berhasil menyalurkan kredit hingga triwulan laporan mencapai Rp944 miliar dengan pangsa mencapai sekitar 90% sedangkan selebihnya disalurkan oleh kelompok bank swasta yang tercatat sebesar Rp100 miliar. Meskipun bank swasta mencatat pangsa yang lebih kecil dibandingkan bank pemerintah, namun dilihat dari sisi pertumbuhan bank swasta justru mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu sebesar 6,49% dibandingkan kelompok bank pemerintah yang mencatat pertumbuhan hanya 1,57%.



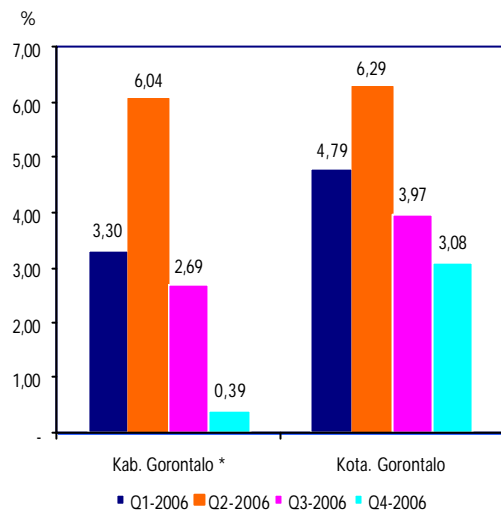
Grafik 3.9
 Panyaluran Kredit Berdasarkan Kelompok Bank
 (Rp.Miliar)

Berdasarkan wilayah penyaluran kredit, dari jumlah kredit yang berhasil disalurkan sebesar Rp1.044 miliar di Gorontalo, 61,19% atau sebesar Rp639 miliar diserap oleh kota Gorontalo, hal ini tidak lepas dari jaringan kantor perbankan yang lebih banyak di kota Gorontalo sebagai sentra pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan selebihnya diserap oleh Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) sebesar Rp405 miliar. Berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan, Kota Gorontalo mencatat pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) yang tercatat masing-masing tumbuh sebesar 3,08% dan 0,39%.



* Termasuk Boalemo, Pohuwato dan Bone Bolango

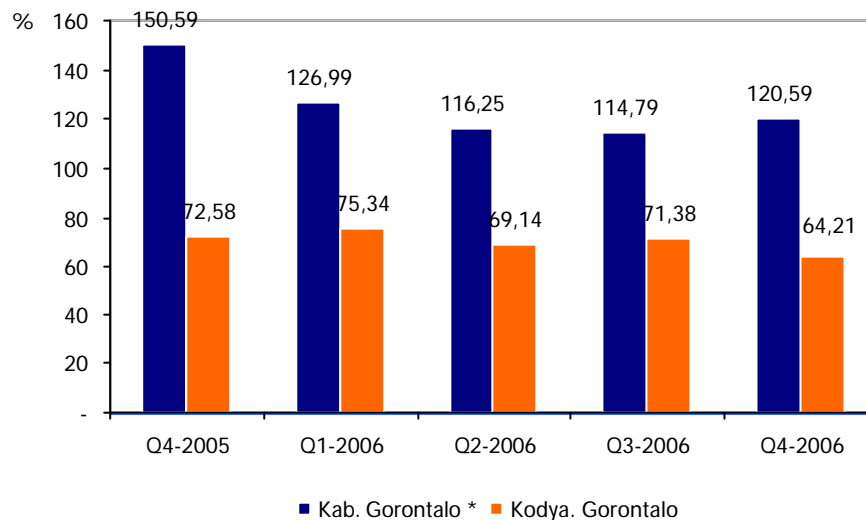
Grafik 3.10
Komposisi Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota
(Persen)



Grafik 3.11
Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota
(Persen)

Fungsi intermediasi perbankan di Sulawesi Utara yang dicerminkan dari rasio *Loan To Deposit (LDR)* terus mengalami penurunan sepanjang tahun 2006 ini. Pada triwulan I-2006 masih tercatat 89,89% namun pada triwulan ini turun hingga mencapai hanya sebesar 78,44%. Meskipun demikian, LDR tersebut masih lebih tinggi dibandingkan LDR secara nasional yang hanya tercatat sekitar 60%. Berdasarkan wilayah administrasinya, Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan

Pohuwato) mencatat LDR lebih tinggi dibandingkan Kota Gorontalo, bahkan LDR sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. *Loan To Deposit (LDR)* Kabupaten Gorontalo pada triwulan ini tercatat sebesar 120,59% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 114,79%, sedangkan rasio LDR kota Gorontalo tercatat sebesar 64,21% atau turun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 71,38%. Dengan rata-rata rasio LDR masing-masing kabupaten/kota di Gorontalo tercatat antara 60%-120%, dapat dikatakan fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo telah berjalan dengan cukup baik.



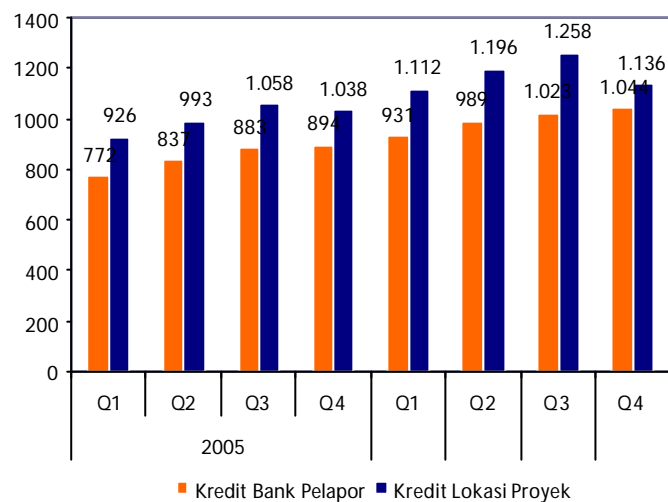
Grafik 3.12
Loan to Deposit Ratio (LDR) Berdasarkan
 Kabupaten/Kota (Persen)

Secara umum, penyaluran kredit di Gorontalo meskipun mencatat pertumbuhan positif namun masih relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya dilihat dari rasio LDR. Penyaluran kredit kepada sektor-sektor yang dominan seperti sektor pertanian dan sektor PHR juga masih rendah pertumbuhannya pada triwulan IV-2006. Hal ini merupakan konsekuensi dari sikap kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan kredit serta belum kuatnya sinyal penguatan ekonomi di masa mendatang. Dalam rangka meningkatkan perekonomian baik nasional maupun regional, Bank Indonesia dalam

triwulan IV-2006 ini telah menurunkan suku bunga (BI rate) sebesar 150 bps menjadi 9,75% dibandingkan akhir triwulan sebelumnya.

3. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek

Dalam triwulan IV-2006, posisi kredit bank umum yang disalurkan berdasarkan lokasi proyek di Gorontalo mencapai Rp1,36 triliun, atau turun 9,7% (qtq) meskipun pada triwulan sebelumnya masih mencatat pertumbuhan positif 5,18% sedangkan secara tahunan tumbuh sebesar 16,74% (yoy). Dari total kredit tersebut, 8,1% (sebesar Rp92 miliar) merupakan kredit yang disalurkan bank umum yang beroperasi diluar Gorontalo, untuk membiayai proyek-proyek yang ada di Gorontalo.

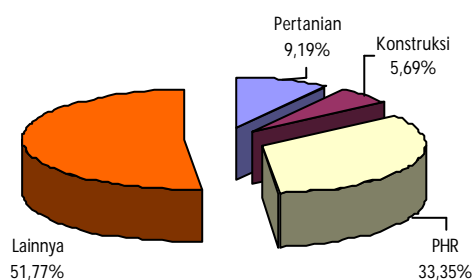


Grafik 3.13
 Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor dan Lokasi Proyek (Rp.Miliar)

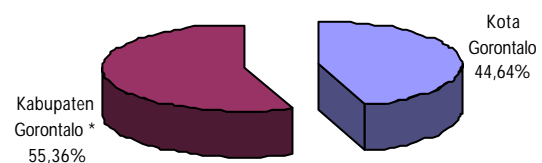
Dilihat dari jenis penggunaan, sebagian besar kredit bank umum berdasarkan lokasi proyek disalurkan kepada kredit konsumsi. Posisi kredit konsumsi pada triwulan laporan mencapai Rp531 miliar atau (46,7%), kredit modal kerja Rp497 miliar (43,71%) dan kredit investasi Rp109 miliar (9,59%). Bila dibandingkan triwulan sebelumnya, maka seluruh kredit jenis penggunaan mengalami pertumbuhan negatif

dimana kredit konsumsi mencatat pertumbuhan negatif tertinggi yaitu sebesar 14,57%; diikuti kredit investasi maupun modal kerja yang mencatat pertumbuhan negatif masing-masing sekitar 5%.

Berdasarkan sektor ekonomi, sebagian besar penyaluran kredit bank umum berdasarkan lokasi proyek masih disalurkan ke sektor lainnya (termasuk konsumsi). Pada triwulan IV-2006, posisi kredit yang disalurkan kepada sektor lainnya (termasuk konsumsi) mencapai Rp555 miliar (48,81%), diikuti oleh kredit sektor PHR yang menyerap kredit sebesar Rp357 miliar (31,44%). Relatif tingginya penyerapan kredit di sektor PHR sejalan dengan dominasi sektor ini sebagai salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi daerah. Selain sektor PHR, sektor lainnya yang cukup besar penyerapan kreditnya adalah sektor pertanian 8,66% dan sektor konstruksi 5,37%. Berdasarkan kabupaten/kota, penyerapan kredit bank umum terbesar berdasarkan lokasi proyek pada triwulan laporan cukup berimbang diantara kedua daerah tingkat II di Gorontalo namun Kabupaten Gorontalo memiliki pangsa lebih tinggi yaitu sebesar 55,36% atau Rp629 miliar, tidak berbeda jauh dengan Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) yang tercatat sebesar Rp507 miliar atau 44,64% dari total kredit.



Grafik 3.14
 Penyaluran Kredit Lokasi Proyek Berdasarkan Jenis
 Penggunaan (Persen)

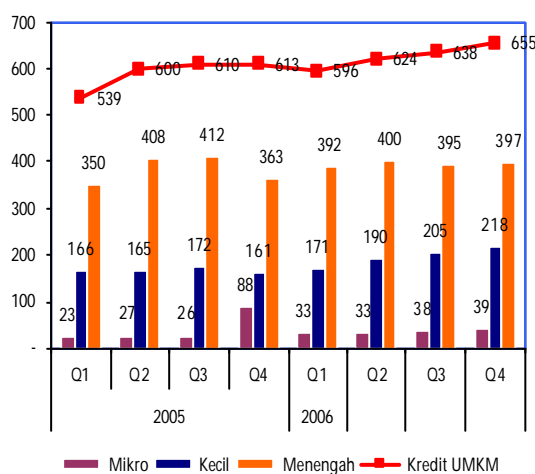


Grafik 3.15
 Penyaluran Kredit Lokasi Proyek Berdasarkan
 Kota/Kabupaten (Persen)

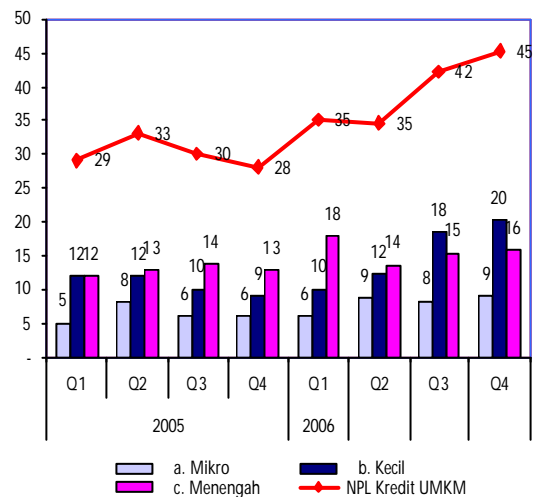
4. Kredit UMKM

Porsi penyaluran kredit UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) di Gorontalo terhadap penyaluran kredit secara keseluruhan memiliki kecenderungan *stagnant*. Namun secara nominal, nilai kredit yang berhasil disalurkan oleh perbankan di Gorontalo, baik kredit secara umum maupun kredit UMKM masih menunjukkan peningkatan.

Secara triwulanan, kredit UMKM tumbuh 2,66% relatif sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,30% atau secara tahunan tumbuh sebesar 6,83%. Meningkatnya kredit UMKM tersebut seiring dengan ekspansi kredit bank secara umum yang juga mengalami pertumbuhan positif. Berdasarkan pangsaanya, penyaluran kredit UMKM masih didominasi pada kredit menengah dengan porsi sebesar 60,68% sedangkan kredit mikro dan kecil hanya mengambil porsi masing-masing sebesar 6% dan 33,31%. Kecilnya porsi kredit mikro dan kecil terutama disebabkan oleh cukup tingginya rasio kredit bermasalah di kedua jenis kredit tersebut yaitu masing-masing sebesar 19,85% dan 44,89%, jauh dari batas toleransi Bank Indonesia. Sementara itu, kredit menengah mencatat rasio kredit bermasalah juga tinggi yaitu sebesar 35,26%.

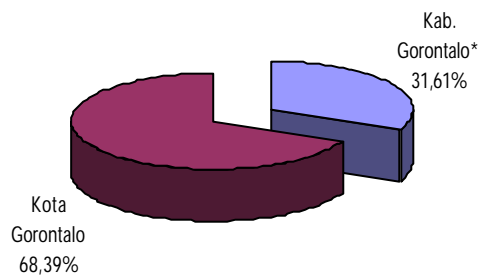


Grafik 3.16
Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
(Rp.Miliar)

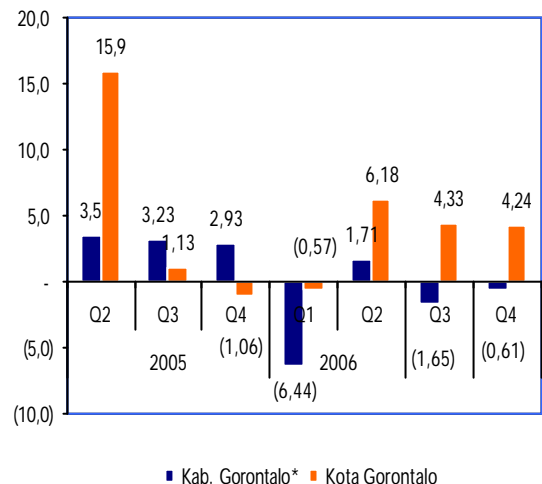


Grafik 3.17
Non Performing Loan Kredit Usaha Mikro
Kecil dan Menengah (Rp.Miliar)

Berdasarkan penyebarannya di daerah tingkat II, sebagian besar kredit UMKM diserap Kota Gorontalo sebesar 68,39% dari total kredit UMKM (Rp448 miliar) atau naik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 67,35% sedangkan selebihnya diserap Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) 31,61% (Rp207 miliar) atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 32,65%. Dilihat dari sisi pertumbuhan, Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) tercatat terus mengalami pertumbuhan negatif dalam dua triwulan terakhir yaitu -1,65% pada triwulan III-2006 dan -0,61% pada triwulan IV-2006 sedangkan Kota Gorontalo justru keadaan sebaliknya yaitu mencatat pertumbuhan positif masing-masing 4,34% pada triwulan III-2006 serta 4,24% pada triwulan laporan.



Grafik 3.18
 Distribusi Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)



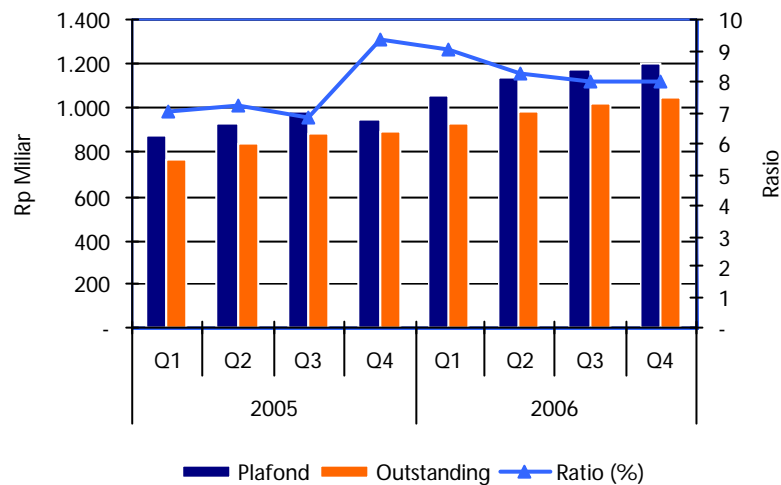
Grafik 3.19
 Distribusi Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

B. RISIKO KREDIT

1. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit

Berdasarkan laporan bulanan bank umum (LBU) rasio kelonggaran tarik kredit bank umum mencatat perkembangan yang cukup baik, tercatat rasio kelonggaran tarik

kredit bank umum mengalami penurunan dari 8,02% pada triwulan sebelumnya menjadi 7,97% pada triwulan laporan. Menurunnya rasio kelonggaran tarik kredit ini disebabkan sebagian besar debitur telah merealisasikan kreditnya yang telah disetujui bank untuk memenuhi meningkatnya permintaan masyarakat sehubungan faktor musiman seperti musim liburan dan perayaan hari-hari besar keagamaan.

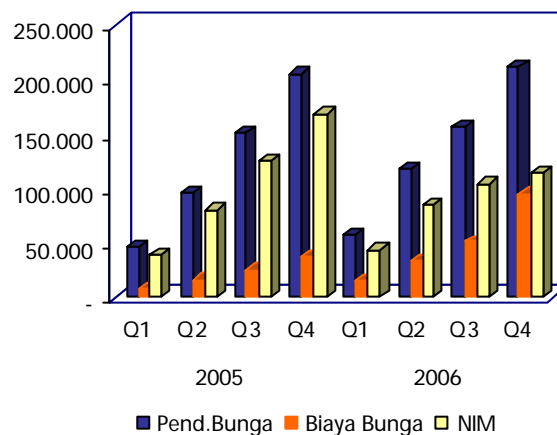


Grafik 3.20
 Rasio Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum
 (Persen)

2. Net Interest Margin (NIM)

Berdasarkan neraca konsolidasi bank umum, saldo bersih pendapatan bunga setelah dikurangi biaya bunga atau yang biasa disebut Net Interest Margin (NIM) untuk triwulan V-2006 berada dalam keadaan positif. Hal ini berarti bahwa pendapatan bunga (antara lain dalam bentuk kredit dan penempatan antar bank) lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga (antara lain dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito). Pencapaian NIM triwulan IV-2006 tercatat lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. NIM triwulan laporan tercatat sebesar Rp115,41 miliar atau turun 31,57% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencatat NIM sebesar Rp168,67 miliar. Penurunan ini disebabkan

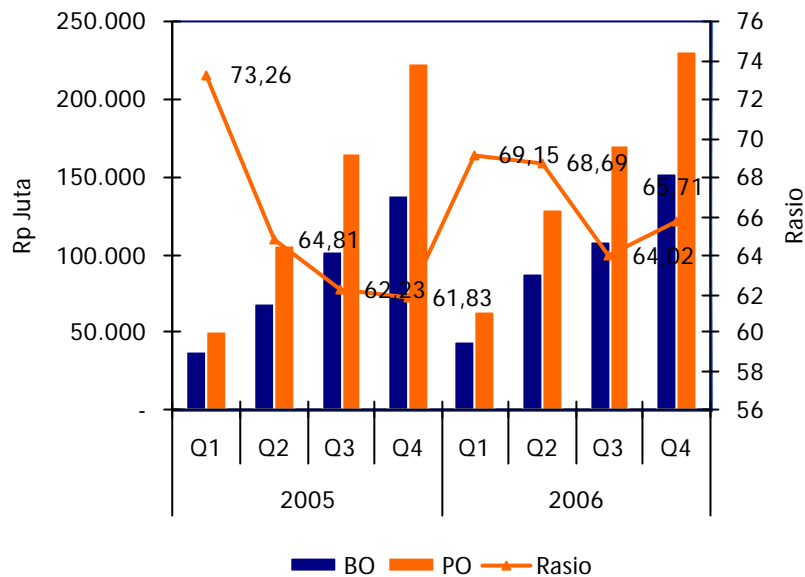
dampak pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, sehingga biaya bunga simpanan yang ditanggung bank meningkat lebih tinggi sedangkan pendapatan bunga dari kredit justru mengalami peningkatan yang relatif rendah. Meskipun tingkat suku bunga simpanan terus mengalami penurunan sebagai dampak penurunan tingkat suku bunga oleh bank sentral, sementara itu suku bunga pinjaman cenderung bertahan.



Grafik 3.21
 Net Interest Margin Bank Umum
 (Rp. Juta)

3. Rasio BOPO

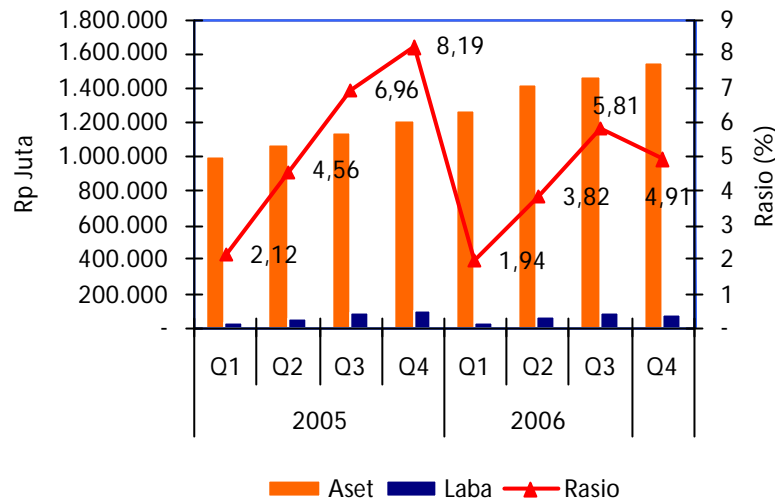
Tingkat efisiensi perbankan yang antara lain diukur dengan rasio BOPO terus mencatat perbaikan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Sampai dengan triwulan IV-2006, rasio BOPO bank umum di Gorontalo tercatat sebesar 65,71%, sedikit meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 62,23%. Meningkatnya rasio BOPO ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi perbankan sedikit menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu meskipun tetap berada pada level yang cukup baik.



Grafik 5.22
 Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Bank Umum

4. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) yang mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki tercatat mengalami penurunan bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pada triwulan IV-2006, ROA bank umum di Gorontalo tercatat 4,91% atau relatif menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 8,19%. Penurunan ini disebabkan beberapa hal antara lain meningkatnya aset yang dimiliki tidak diimbangi secara seimbang dengan kemampuan menghasilkan laba yang diharapkan. Tercatat aset bank umum di Gorontalo pada triwulan IV-2006 mencapai Rp1,56 triliun atau meningkat 27,90% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, sedangkan laba yang dihasilkan justru mengalami penurunan sebesar 23,32% atau menjadi Rp76,5 miliar.



Grafik 3.23
 ROA (*Return On Asset*) Bank Umum

5. Sensitivitas Resiko Pasar

Sensitivitas terhadap resiko pasar adalah tingkat kepekaan aset maupun liabilities terhadap volatilitas suku bunga. Aset dan liabilities dimaksud adalah aktiva maupun passiva yang sensitive terhadap perubahan suku bunga. Tingkat sensitivitas dipengaruhi oleh struktur on/off balance sheet antara lain : jenis, karakteristik, jangka waktu, besaran dan rating instrument. Tingkat sensitivitas yang tinggi dapat dilihat dari besarnya perubahan yang diakibatkan oleh volatilitas suku bunga dan nilai tukar. Pendekatan yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas tersebut adalah pendekatan melalui perhitungan Net Portfolio Value (NPV), yaitu untuk mengetahui perubahan economic value dari suatu portofolio. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pendekatan earning, yaitu pendekatan untuk menghitung potensial profit dan loss dari suatu portofolio. Mengingat dalam perhitungan sensitivitas terhadap resiko pasar juga menetapkan potensial loss terhadap eksekusi modal maka pendekatan yang relevan untuk mengukur tingkat sensitivitas adalah pendekatan earning. Dalam hal ini diperlukan identifikasi secara tepat atas aset, kewajiban, dan rekening administratif yang mengandung risiko suku bunga dan nilai tukar baik

aktivitas fungsional tertentu maupun aktivitas bank secara keseluruhan. Setelah itu dilakukan perhitungan gap position suku bunga maupun nilai tukar. Semakin besar bank memelihara gap position maka semakin tinggi potensial profit dan loss bank. Oleh karena itu diperlukan peraturan gap yang sesuai dengan strategi yang diambil yaitu dengan mempertimbangkan perkiraan arah suku bunga (*interest rate forecast*), tingkat keyakinan manajemen terhadap perkiraan yang dimaksud (*degree of confidential*) dan preferensi tingkat resiko yang diambil (*risk appetite*).

Sensitivitas asets dan liabilities ditunjukkan oleh perubahan NIM bank akibat perubahan suku bunga, sedangkan perubahan NIM dipengaruhi oleh posisi gap bank. Tingkat sensitivitas NIM bank terhadap perubahan suku bunga sangat tergantung kepada karakteristik instrumen keuangan yang membentuk portofolio bank tersebut, antara lain jatuh tempo (*maturity*) dan karakteristik suku bunga bank (*floating* atau *fixed*).

Tabel 3.2
 Portofolio interest instrument perbankan
 Di Gorontalo

No.	Aktiva	Q4-05	Q1-06	Q2-06	Q3-06	Q4-06
1	Penempatan pada BI	-	-	-	-	-
2	Penempatan pada Bank Lain	12.092	14.091	14.287	22.863	20.303
3	Surat Berharga yang Dimiliki	-	-	79	-	-
4	Kredit yang Diberikan	893.672	931.115	988.727	1.022.967	1.043.613
5	Tagihan Lainnya	36	35	66	39	42
Total Aktiva		905.800	945.241	1.003.159	1.045.869	1.063.958

No.	Pasiva	Q4-05	Q1-06	Q2-06	Q3-06	Q4-06
1	Giro	244.477	191.382	250.424	239.891	323.258
2	Tabungan	500.772	493.011	561.648	581.659	701.126
3	Simpanan Berjangka	230.048	351.473	387.741	397.899	306.033
4	Kewajiban kepada BI	5	5	5	5	5
5	Kewajiban kepada Bank Lain	13.156	14.167	14.478	23.243	23.148
6	Surat Berharga yang Diterbitkan	702	614	655	783	583
7	Pinjaman yang Diterima	3.773	3.574	3.376	3.716	3.622
8	Kewajiban Lainnya	8.906	8.455	11.183	9.682	10.995
9	Setoran Jaminan	1.789	1.020	2.472	2.521	2.138
Total Passiva		1.003.628	1.063.701	1.231.982	1.259.399	1.370.908
GAP (Total Aktiva-Total Passiva)		(97.828)	(118.460)	(228.823)	(213.530)	(306.950)

Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

Memperhatikan kondisi assets dan liabilities perbankan Gorontalo sepanjang tahun 2006 (termasuk triwulan terakhir) menunjukkan kebijakan $RSA < RSL$. Apabila diasumsikan pada triwulan mendatang terjadi penurunan suku bunga (BI Rate) berkenaan dengan berkurangnya tekanan inflasi dan semakin membaiknya indikator makroekonomi, diperkirakan pendapatan bank akan naik karena penurunan interest expense lebih besar dari pada penurunan interest income. Sebaliknya, apabila suku bunga naik maka pendapatan akan turun karena interest expense lebih besar dari pada interest income.

C. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

Pada triwulan IV-2006, total asset BPR di Gorontalo tercatat sebesar Rp23 miliar, dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun (DPK) sebesar Rp7 miliar dan jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp15 miliar. DPK yang dihimpun pada triwulan ini meningkat 15,51% dibandingkan triwulan sebelumnya, sementara itu kredit yang berhasil disalurkan meningkat hanya 1,71% dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan komponen permbentuk DPK, sebagian besar simpanan masyarakat dalam bentuk simpanan berjangka (deposito) sebesar Rp4 miliar, sedangkan sisanya dalam bentuk tabungan. Berdasarkan jenisnya, kredit yang disalurkan sebagian besar merupakan kredit modal kerja yang mencapai sebesar Rp13 miliar, selanjutnya adalah kredit konsumsi sebesar Rp2 miliar dan sisanya kredit investasi yang berjumlah dibawah Rp1 miliar. Dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, hanya kredit modal kerja yang mencatat pertumbuhan positif yaitu sebesar 4,83% sedangkan kedua jenis kredit lainnya yaitu investasi dan konsumsi justru mencatat penurunan pertumbuhan yaitu masing-masing sebesar -16,35% dan -6,18%. Peningkatan kredit modal kerja merupakan hal yang cukup menggembirakan sehingga diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih baik terutama didaerah-daerah terpencil; dikarenakan keberadaan BPR yang berlokasi ditengah-tengah masyarakat desa langsung serta berbagai kemudahan yang diberikan dalam pengajuan kredit dibandingkan bank umum walaupun bunga yang diberikan jauh lebih tinggi.

Tabel 3.3
 Indikator Utama Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
 Di Gorontalo (Rp.Miliar)

Komponen	2005				2006			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Total Aset	18	19	20	20	20	21	21	23
Dana Pihak Ketiga	6	8	7	6	10	6	6	7
Deposito	3	5	4	4	7	4	4	4
Tabungan	3	3	3	2	3	2	2	3
Kredit Jenis Penggunaan	16	17	15	14	15	14	15	15
Modal Kerja	13	14	13	12	13	13	12	13
Investasi	-	-	-	-	-	0	0	0
Konsumsi	3	3	2	2	2	2	2	2
Kredit Sektor	16	17	15	14	15	14	15	15
Pertanian	1	1	1	-	-	0	0	0
Perindustrian	-	-	-	-	-	0	0	0
PHR	10	11	10	9	10	10	10	9
Jasa-jasa	1	1	1	1	1	1	2	2
Lain-lain	4	4	3	3	3	2	3	4
Non Performing Loan								
Nominal	4	4	3	3	4	4	4	3
Ratio (%)	23,40	22,02	22,22	23,08	26,91	24,96	27,36	22,89

Sumber : Bank Indonesia Manado, *LBPR*

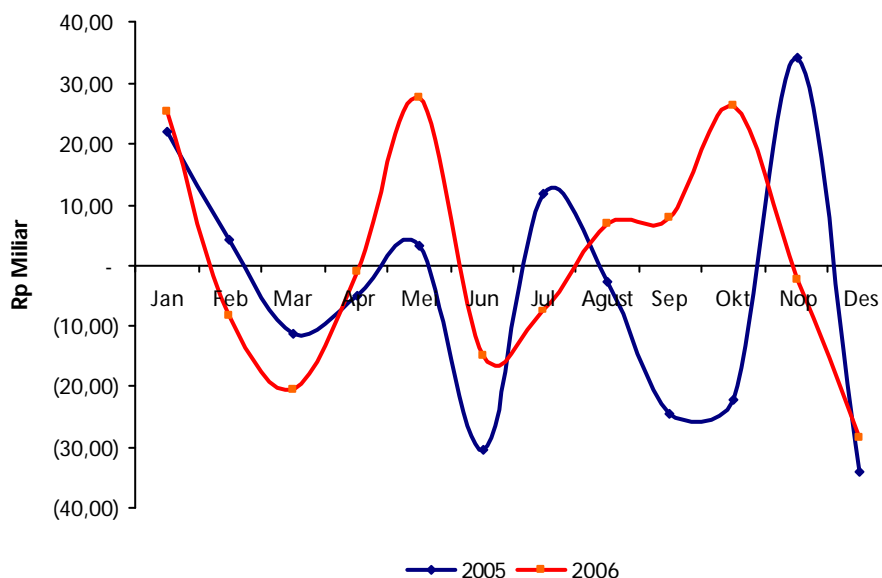
Fungsi intermediasi BPR berjalan baik, tercermin dari rasio LDR (*Loan To Deposit Ratio*) BPR di Gorontalo yang sudah mencapai 214,29% atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya 250%. Dari sisi kualitas kredit, menunjukkan perkembangan yang masih mengkhawatirkan dikarenakan rasio NPL masih berada diatas batas toleransi BI 5%. Meskipun demikian, NPL nominal sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya sehingga mampu menurunkan rasio NPL namun masih berada pada level yang cukup tinggi yaitu 22,9%.

Bab 4

Perkembangan Sistem Pembayaran Regional

A. Perkembangan Aliran Uang Kartal

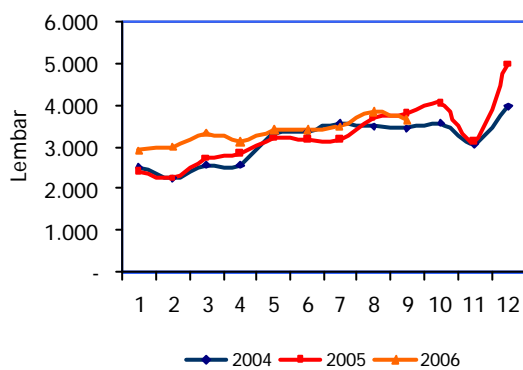
Dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditas dan kebutuhan uang yang layak edar bagi masyarakat (*fit to transaction*) yang lokasinya jauh dari Manado, Kantor Bank Indonesia Manado melaksanakan kegiatan kas titipan di Gorontalo dengan bekerjasama dengan salah satu bank umum di wilayah tersebut. Kegiatan kas titipan di Gorontalo sepanjang triwulan IV-2006 berada pada kondisi *net outflow* sebesar Rp4,5 miliar yang berarti aliran uang kartal yang masuk ke dalam khasanah kas titipan lebih kecil dibandingkan aliran keluar uang kartal dari khasanah. Kondisi *net outflow* relatif sama bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005 yang juga mengalami keadaan *net outflow*. Hal ini merupakan dampak dari meningkatnya penggunaan uang kartal untuk keperluan transaksi sehubungan meningkatnya kegiatan ekonomi pada triwulan laporan akibat faktor musiman (perayaan hari-hari besar keagamaan, masa liburan dan tahun ajaran baru).



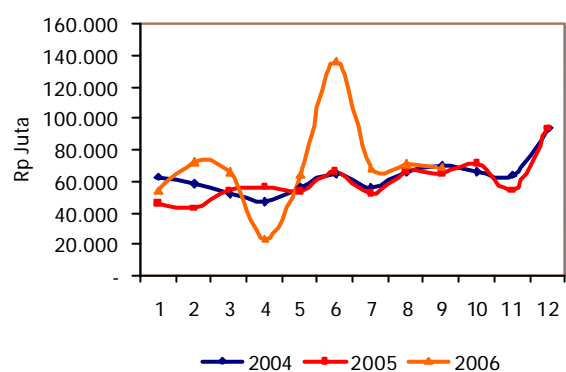
Grafik 4.1
 Netflow Kas Titipan di Gorontalo

B. Perkembangan Kliring Non BI di Gorontalo

Selama triwulan laporan, jumlah perputaran nominal warkat kliring non BI di Gorontalo tercatat Rp203,15 miliar atau turun -3,12% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencatat perputaran kliring sebesar Rp209,69 miliar. Demikian pula dengan jumlah warkat yang dikliringkan mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar -7,88% menjadi sebesar 10.094 lembar. Meskipun secara kumulatif cenderung mengalami penurunan perputara nominal maupun warkat yang dikliringkan, namun bila dihitung berdasarkan rata-rata harian maka nominal maupun warkat kliring yang diserahkan melalui kliring non BI di Gorontalo selama triwulan laporan justru meningkat. Tercatat rata-rata harian nominal kliring meningkat 8,76% dibandingkan triwulan sebelumnya atau menjadi sebesar Rp3,6 miliar, sementara itu rata-rata lembar warkat yang dikliringkan naik 3,32% yaitu dari 174 lembar per hari pada triwulan sebelumnya menjadi 174 lembar per hari pada triwulan laporan.



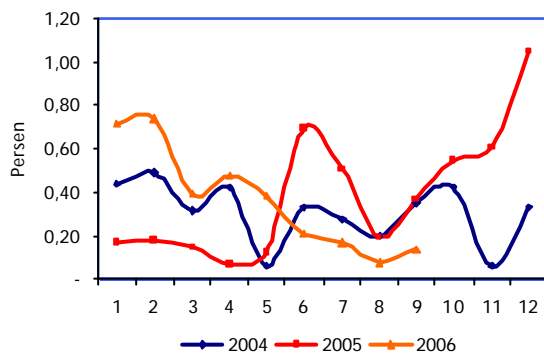
Grafik 4.2
Perputaran Warkat Kliring Non BI di Gorontalo



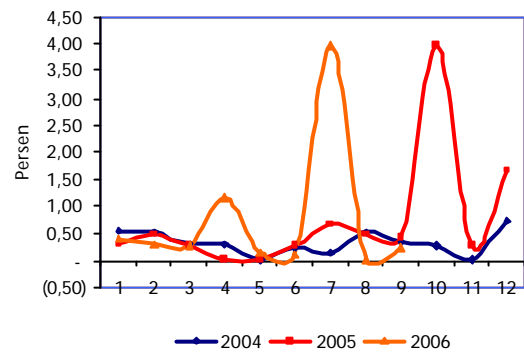
Grafik 4.3
Perputaran Nominal Kliring Non BI di Gorontalo

Rasio penolakan jumlah Cek/BG kosong terhadap jumlah warkat kliring justru mencatat peningkatan yaitu dari 0,13% pada triwulan II-2006 menjadi 0,48% pada triwulan laporan. Sedangkan rasio jumlah nominal Cek/BG kosong terhadap total nominal keseluruhan warkat yang dikliringkan tercatat justru turun dari 1,41% pada triwulan III-2006 menjadi 0,33% pada triwulan laporan.

Menurunnya perputaran kliring baik nominal maupun warkat secara kumulatif merupakan dampak dari banyak hari libur pada bulan Desember, meskipun demikian secara harian rata-rata transaksi baik warkat maupun nominal yang dikliringkan justru mencatat peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Meningkatnya rata-rata transaksi harian didorong oleh meningkatnya kegiatan ekonomi pada triwulan laporan terkait faktor musiman (perayaan hari-hari besar keagamaan, musim liburan dan tahun ajaran baru).



Grafik 4.4
Rasio Warkat Cek/BG Kosong Kliring Non BI di Gorontalo



Grafik 4.5
Rasio Nominal Cek/BG Kosong Kliring Non BI di Gorontalo

Bab 5

Keuangan Daerah

APBD Gorontalo pada tahun 2006 untuk seluruh wilayah kota, kabupaten dan provinsi mencapai Rp1.706,46 miliar untuk anggaran pendapatan dan Rp1,739,09 miliar untuk anggaran belanja. Berdasarkan jumlahnya, APBD provinsi tercatat yang tertinggi bila dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya di Gorontalo yaitu mencapai jumlah Rp442,23 miliar untuk anggaran pendapatan dan Rp471,11 untuk anggaran belanja. Sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Boalemo dengan jumlah anggaran pendapatan sebesar Rp201,10 miliar dan anggaran belanja sebesar Rp224,03 miliar. Sementara itu, tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap dana perimbangan pusat dan daerah seperti dana bagi hasil pajak & bukan pajak, DAU dan DAK masih cukup tinggi. Hal ini tercermin dari masih rendahnya rasio kemandirian fiskal atau perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pengeluaran daerah baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kotamadya.

Tabel 5.1
Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2006
Provinsi dan Kabupaten/Kotamadya di Gorontalo
Miliar Rp.

Daerah	APBD 2006		Realisasi s.d. Q3-2006		Defisit/Surplus
	Pendapatan	Belanja	Pendapatan	Belanja	
Provinsi Gorontalo	442.23	471.11	334.35	230.66	-28.88
Kota Gorontalo	260.38	276.92	141.41	85.84	-16.54
Kab.Gorontalo	374.19	372.44	304.02	221.65	1.75
Kab.Boalemo	201.10	224.03	141.55	103.58	-22.93
Kab.Pohuwato	207.58	221.00	146.11	102.18	-13.42
Kab.Bone Bolango	227.13	235.43	172.49	135.57	-8.30
Total	1,706.46	1,739.09	1,239.92	867.57	-32.63

Sumber : Badan Keuangan Daerah se-Gorontalo

A. Perkembangan Keuangan Daerah Provinsi Gorontalo

Sehubungan terdapatnya kendala dan lag waktu dalam penyajian data keuangan daerah secara gabungan di wilayah Gorontalo secara kini dan lengkap maka

pembahasan baru dapat dilakukan hingga periode triwulan III-2006 sedangkan khusus di tingkat provinsi penyajian laporan perkembangan keuangan daerah akan dibahas hingga triwulan IV-2006. Sampai dengan triwulan III-2006, realisasi pencapaian pendapatan di seluruh wilayah Gorontalo baik pada tingkat provinsi, kabupaten dan kota mencapai Rp1.239 miliar atau sebesar 72,66% bila dibandingkan dengan target pendapatan pada awal tahun yang tercatat sebesar Rp1.706 miliar. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi target pendapatan yang tertinggi diraih oleh Kabupaten Gorontalo sebesar 81,25% sedangkan Kota Gorontalo tercatat yang terendah yaitu sebesar 54,31% dari target pendapatan yang ditetapkan pada awal tahun.

Sementara itu, realisasi belanja pemerintah daerah sampai dengan triwulan III 2006 di seluruh wilayah Gorontalo baik di tingkat provinsi, kabupaten dan kota mencapai Rp867,57 miliar atau sebesar 49,89% bila dibandingkan dengan perkiraan rencana pengeluaran pemerintah daerah pada awal tahun yang ditetapkan sebesar Rp1.739 miliar. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi belanja daerah yang tertinggi dicapai oleh Kabupaten Gorontalo sebesar 59,51% sedangkan yang terendah adalah Kota Gorontalo sebesar 31% dari rencana belanja daerah yang ditetapkan pada awal tahun.

B. Perkembangan Keuangan Daerah di Tingkat Provinsi

1. Pendapatan Daerah

Tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap alokasi dana perimbangan seperti bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan khusus masih sangat tinggi, tercermin dari rasio kemandirian fiskal pada rencana APBD Tahun 2006 yang hanya mencapai 10,57% relatif menurun dibandingkan realisasi APBD Tahun 2005 yang tercatat 14,35%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh Pemerintah Gorontalo semakin didominasi oleh dana-dana dari pusat yang mencapai 89,43% pada tahun 2006 ini atau meningkat dibandingkan realisasi anggaran tahun sebelumnya 85,65%.

Tabel 5.2
Anggaran Induk dan Realisasi Pendapatan Provinsi Gorontalo
Q4 - 2006

Miliar Rp

Pendapatan Daerah	APBD 2006		Realisasi Q4 - 2006	Pencapaian (Persen)
	Semula	Setelah Perubahan		
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	46.74	46.74	53.63	114.75
Dana Perimbangan	395.49	395.49	406.26	102.72
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	4.10	4.10	14.68	358.12
Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam	-	-	0.19	-
Dana Alokasi Umum	391.39	391.39	391.39	100.00
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	-	-	-	-
Jumlah Pendapatan	442.23	442.23	459.89	103.99

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo

Realisasi penerimaan sampai dengan triwulan IV-2006 mencapai R459.89 miliar atau telah mencapai 103,99% dari target yang ditetapkan pada awal tahun 2006. Berdasarkan komponen pembentuknya, realisasi penerimaan ini berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana perimbangan pusat dan daerah serta lain-lain pendapatan yang sah. Selanjutnya, realisasi dana perimbangan daerah sampai dengan bulan Desember 2006 telah mencapai sebesar Rp406.26 miliar atau 102,72% dari target di tahun 2006. Berdasarkan komponen pembentuknya, realisasi dana perimbangan daerah terutama didominasi oleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp391,39 miliar atau 96,34% dari seluruh Dana perimbangan, sedangkan selebihnya diperoleh dari Bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp14,68 miliar (3,61%) dan dana bagi hasil sumber daya alam sebesar Rp190 miliar (0,04%).

2. Belanja Daerah

Realisasi anggaran belanja Pemerintah Provinsi Gorontalo s.d. Desember 2006 telah mencapai Rp399,57 miliar atau 84,82% dari target belanja daerah sebesar Rp471,11 miliar. Berdasarkan komponen pembentuknya, belanja daerah ini meliputi Belanja

aparatur operasi, Belanja modal, Bagi hasil dan bantuan keuangan dan Belanja tidak terduga.

Tabel 5.3
Anggaran Induk dan Realisasi Belanja Provinsi Gorontalo
Q4 - 2006

Miliar Rp

Belanja Daerah	APBD 2006		Realisasi Q4 - 2006	Pencapaian (Persen)
	Semula	Setelah Perubahan		
Aparatur Operasi	294.616	324.00	257.75	79.55
Modal	131.887	126.55	122.29	96.63
Biaya Tak Terduga	5.00	3.34	2.05	61.45
Bagi Hasil Pajak	17.22	17.22	17.48	101.54
Jumlah Belanja	448.72	471.105	399.571	84.82

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov. Gorontalo

Realisasi belanja aparatur operasi mencapai Rp257,75 miliar dengan share sebesar 64,51% terhadap total realisasi belanja daerah. Dibandingkan dengan target belanja secara keseluruhan yang ditetapkan tahun 2006, maka realisasi belanja aparatur daerah telah mencapai 79,55%. Belanja aparatur operasi ini terdiri dari belanja pegawai/personalia Rp79,33 miliar, belanja barang dan jasa Rp129,46 miliar, belanja subsidi Rp4,05 miliar, belanja bantuan sosial Rp27,71 miliar dan belanja hibah Rp17,19 miliar.

Kegiatan investasi pemerintah daerah hingga Desember 2006 yang tercermin dari realisasi belanja modal telah mencapai Rp122,29 miliar atau 30,60% dari total realisasi belanja daerah. Dibandingkan dengan rencana pengeluaran untuk belanja modal yang ditetapkan sebesar Rp126,55 miliar, realisasinya telah mencapai 96,63%.

Sementara itu, realisasi pengeluaran yang berasal dari belanja bagi hasil dan bantuan keuangan telah mencapai Rp17,48 miliar. Jumlah ini memberikan kontribusi sebesar 4,37% dari total realisasi belanja daerah. Selanjutnya rencana belanja tidak terduga yang dianggarkan tahun ini sebesar Rp5 miliar, sampai dengan bulan Desember 2006 telah direalisasikan sebesar Rp2,05 miliar.

3. Kontribusi Realisasi APBD Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar.

Realisasi APBD Gorontalo khususnya realisasi belanja daerah sampai akhir triwulan laporan sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian. Dengan melakukan identifikasi pos-pos APBD ke dalam 2 (dua) kegiatan utama berdasarkan tabel PDRB sisi permintaan, yaitu baik Konsumsi Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperoleh hasil bahwa realisasi anggaran belanja pemerintah daerah memberikan *share* masing-masing sebesar 7,00% dan 1,95% terhadap nilai tambah kegiatan pengeluaran pemerintah dalam PDRB. Secara total, realisasi anggaran belanja dalam APBD Gorontalo memberikan kontribusi sebesar 8,95% terhadap total PDRB. Dampak realisasi APBD Gorontalo terhadap perkembangan uang beredar di masyarakat sampai dengan triwulan IV-2006 (s.d. Desember 2006) mengalami kontraksi sebesar Rp45,20 miliar yang berarti realisasi pengeluaran daerah lebih kecil dibandingkan realisasi penerimaan daerah.

Tabel 5.4
 Stimulus Fiskal Gorontalo Terhadap Sektor Riil
 Q3 2006

Miliar Rp

Uraian	APBD 2006		Realisasi	
	Semula	Setelah Perubahan	Nominal	% PDRB *)
Konsumsi Pemerintah	316.832	327.333	277.28	7.00
Belanja Pegawai/Personalia	104.715	103.49	79.33	2.00
Belanja barang dan jasa	148.902	159.70	129.46	3.27
Belanja rutin lainnya	63.215	64.14	68.49	1.73
Pembentukan Modal Tetap Bruto	131.887	126.55	77.43	1.95
Belanja modal	131.887	126.55	77.43	1.95
Total	448.719	453.89	354.71	8.95

Keterangan : PDRB 2006 s.d. Q4 (harga berlaku)

*) Terhadap total PDRB

Tabel 5.5
Dampak APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Uang Beredar

Miliar Rp

Uraian	APBD 2006		Realisasi	
	Semula	Setelah Perubahan	Nominal	% PDRB *)
A. Pendapatan	442.23	442.23	453.00	11.43
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	46.74	46.74	46.74	1.18
Dana Perimbangan	395.49	395.49	406.26	10.25
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	4.1	4.10	14.68	0.37
Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam	0	-	0.19	0.00
Dana Alokasi Umum	391.39	391.39	391.39	9.88
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	-	-	-	-
B. Belanja	448.72	471.10	399.57	10.08
Aparatur Operasi	294.615	323.997	257.747	6.50
Belanja Pegawai/Personalia	104.715	103.49	79.33	2.00
Belanja Barang dan Jasa	148.902	159.70	129.46	3.27
Belanja Subsidi	5.198	4.60	4.05	0.10
Belanja Bantuan Sosial	23.041	36.83	27.71	0.70
Belanja Hibah	12.759	19.37	17.20	0.43
Belanja Modal	131.887	126.55	122.29	3.09
Belanja Tak Terduga	5.00	3.34	2.05	0.05
Transfer / Bagi Hasil	17.217	17.22	17.48	0.44
C. Pembiayaan Netto	6.492	28.88	-8.23	-0.21
D. Dampak Rupiah				
PDRB (Harga Berlaku)	0.00	0.00	45.20	1.14

Keterangan : PDRB 2006 s.d. Q4 (harga berlaku)

*) Terhadap total PDRB

Bab 6

Kesejahteraan Masyarakat

A. Tenaga Kerja

Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Sakernas (Survey Tenaga Kerja Nasional), jumlah angkatan kerja pada tahun 2001 tercatat sebanyak 354.592 orang meningkat menjadi 388.184 orang Pada tahun 2005. Dari jumlah tersebut tercatat 90,21% diantaranya berstatus bekerja, sedangkan sisanya 9,79% merupakan pengangguran.

Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001, jumlah pengangguran masih tercatat 27.576 orang atau 10,17% dari angkatan kerja terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2004 menjadi 45.360 orang atau 12,29%. Kondisinya relatif menurun di tahun 2005, jumlah pengangguran mencapai 37.993 atau sekitar 9,79% dari total angkatan kerja.

Tabel 6.1.
Perkembangan Ketenagakerjaan di Provinsi Gorontalo
 Orang

Tahun	Bekerja	Pengangguran	Angk. Kerja
2001	327,016	27,576	354,592
2002	285,966	43,392	329,358
2003	321,766	36,414	358,180
2004	323,625	45,360	368,985
2005	350,191	37,993	388,184

Sumber : BPS, Sakernas

Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 5 tahun terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah

mengingat lokomotif pertumbuhan daerah ini tercatat pada sektor pertanian. Tenaga kerja yang bergerak di sektor pertanian pada tahun 2005 tercatat mencapai 184.042 orang, meningkat 18,38% dibandingkan tahun 2004 yang tercatat 155.465 orang. Sektor perdagangan dan sektor jasa juga mencatat peningkatan penyerapan tenaga kerja dibandingkan tahun sebelumnya, tercatat pertumbuhannya masing-masing sebesar 7,59% dan 8,42%. Perkembangan distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi di Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 1.10 dibawah ini.

Tabel 6.2.
Distribusi Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Ekonomi
Provinsi Gorontalo

Orang

Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
Pertanian	204.504	159.060	197.538	155.465	184.042
Pertambangan	2.825	1.734	4.664	4.545	2.205
Industri Pengolahan	18.068	17.628	19.638	26.265	24.761
Listrik, Gas dan Air Bersih	-	558	269	2.085	1.087
Bangunan	6.402	7.044	10.044	12.560	9.149
Perdagangan, Hotel dan Restoran	37.616	41.412	35.370	52.605	56.599
Pengangkutan dan Komunikasi	19.863	21.582	17.600	24.030	22.593
Kuangan, Sewa dan Jasa Perush.	1.548	1.086	2.543	3.000	3.057
Jasa-jasa	36.190	35.862	34.100	43.070	46.698
Jumlah	327.016	285.966	321.766	323.625	350.191

Sumber : BPS, Sakernas

Tabel 6.3.
Perkembangan Tenaga Kerja di Sektor Formal dan Informal
Provinsi Gorontalo

Orang

Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
Formal	71.638	77.310	71.575	102.200	101.187
Informal	255.378	208.656	250.191	221.425	249.004
Jumlah	327.016	285.966	321.766	323.625	350.191

Sumber : BPS, Sakernas

Sektor informal menyerap tenaga kerja lebih dominan dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2005, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total angkatan kerja. Pada tahun 2005, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 71,1% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi dibandingkan tahun 2004 yang mencapai 68,42%. Hal ini menunjukkan, sektor informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

BAB 7

OUTLOOK KONDISI EKONOMI

A. PERTUMBUHAN EKONOMI

Dengan memperhatikan seluruh kondisi dan dinamika pertumbuhan ekonomi Gorontalo di Tahun 2006 serta kecenderungannya ke depan, kondisi makro ekonomi pada Tahun 2007 diperkirakan masih tetap stabil. Berdasarkan metode Winter's Method, perekonomian Gorontalo diperkirakan akan tumbuh 6,85 – 7,35% atau lebih tinggi dibandingkan Tahun 2006. Sedangkan bila dibandingkan dengan perkiraan pertumbuhan nasional Tahun 2007 yang sebesar 5,7 – 6,3%, maka laju pertumbuhan tersebut relatif lebih tinggi (secara historis, pertumbuhan ekonomi Gorontalo lebih tinggi bila dibandingkan dengan nasional).

Pada semester I, peningkatan pertumbuhan ekonomi terutama di dorong oleh konsumsi sedangkan investasi swasta belum meningkat secara berarti. Akselerasi pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan semakin kuat pada semester II-2007 sejalan dengan meningkatnya investasi swasta. Dari sisi fiskal, pengeluaran pemerintah yang tepat waktu dan tepat sasaran diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi secara efektif. Sementara itu, kegiatan ekspor diperkirakan akan mengalami peningkatan di Tahun 2007 khususnya untuk komoditi-komoditi primer. Kegiatan impor barang dan jasa khususnya barang-barang modal diperkirakan akan mengalami peningkatan sejalan dengan terus berlangsungnya aktivitas pembangunan pusat-pusat perbelanjaan, ruko, dan hotel.

Tabel 7.1.
 Perkiraan Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Pengeluaran

Komponen	2005	2005	2006				2006	2007*	Q1-2007*
	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4			
Konsumsi	10.14	7.13	3.45	6.78	6.09	3.54	5.02	5.27	4.77
Konsumsi Rumah Tangga	7.49	4.05	1.37	4.07	3.83	0.48	2.46	2.71	2.21
Lembaga Swasta Non Profit	10.00	1.78	11.59	25.41	3.24	8.45	11.62	11.87	11.37
Konsumsi Pemerintah	16.08	14.38	7.69	11.83	10.86	9.70	10.15	10.40	9.90
Pembentukan Modal Tetap Bruto	3.43	0.10	17.62	18.39	14.87	11.23	15.41	15.66	15.16
Perubahan Stok	36.96	3.80	-0.48	15.21	16.65	10.14	10.40	12.87	13.55
Ekspor	22.88	12.88	7.12	11.19	17.58	23.15	13.80	14.05	13.55
Impor	24.49	6.18	13.18	16.42	10.67	-6.28	7.96	8.21	7.71
PDRB	-3.61	7.06	10.77	6.90	5.84	4.74	6.93	7.10	6.54

*) Peramalan menggunakan metode Winter's Method dengan penyesuaian

1. Permintaan Agregat

Konsumsi rumah tangga pada Tahun 2007 diperkirakan tumbuh lebih tinggi mencapai 5,27% dibandingkan Tahun 2006 sebesar 5,02% seiring dengan peningkatan pendapatan disposable riil masyarakat Gorontalo. Konsumsi rumah tangga yang mulai meningkat pada triwulan akhir 2006 diperkirakan akan terus berlanjut seiring dengan kenaikan gaji PNS dan peningkatan UMP (Upah Minimum Provinsi) Tahun 2007. Berdasarkan fakta tersebut, kegiatan konsumsi pada triwulan I 2007 diperkirakan akan tumbuh 4,77% (y-o-y). Selanjutnya, pada semester II-2007, kondisi perekonomian diperkirakan akan membaik dan laju inflasi yang tetap terkendali akan mendukung perbaikan pendapatan riil masyarakat Gorontalo lebih lanjut.

Konsumsi pemerintah dalam Tahun 2007 diperkirakan akan semakin meningkat, lebih tinggi dibandingkan Tahun 2006. Hampir seluruh komponen konsumsi pemerintah mengalami peningkatan secara nominal antara lain tercermin dari peningkatan Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Bagi Hasil (DBH) yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sehingga akan mendorong percepatan pertumbuhan konsumsi pemerintah daerah di Tahun 2007. Dengan perkembangan ini,

konsumsi pemerintah dalam Tahun 2007 diperkirakan akan tumbuh sekitar 10,40%. Sementara itu, pada triwulan I-2007 konsumsi pemerintah diperkirakan tumbuh sekitar 9,90% (y-o-y). Pertumbuhan ini terutama didorong oleh kenaikan anggaran pembelian belanja barang.

Di tengah-tengah terbatasnya sarana infrastruktur khususnya listrik, jalan dan jembatan, kegiatan investasi di Tahun 2007 diperkirakan akan tumbuh positif walaupun pada level yang masih sangat terbatas yaitu sebesar 15,66% (y-o-y).

Pada semester awal 2007, investasi diperkirakan belum tumbuh significant, terutama disebabkan oleh pola pengeluaran belanja modal pemerintah pada awal tahun yang relatif masih rendah. Setelah tumbuh sebesar 9,70% (y-o-y) selama triwulan IV-2006, investasi pada triwulan I-2007 diperkirakan tumbuh sebesar 9,90% (y-o-y). Pertumbuhan investasi yang relatif lebih tinggi diperkirakan terjadi pada semester II-2007, yang didorong baik oleh pertumbuhan investasi baik pemerintah maupun swasta. Realisasi kegiatan investasi pemerintah daerah di Tahun 2007 diantaranya adalah pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan.

Sementara itu, kredit perbankan di Gorontalo pada Tahun 2007 diperkirakan tumbuh 23% seiring dengan terus menurunnya tingkat suku bunga dan di keluarkannya berbagai kebijakan relaksasi yang dikeluarkan Bank Indonesia guna mendorong percepatan pertumbuhan sektor riil.

Untuk Tahun 2007, kegiatan ekspor barang dan jasa diperkirakan akan terus mengalami peningkatan menjadi sekitar 14,05% (y-o-y) dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini seiring dengan pemberlakuan Peraturan Pemerintah mengenai penghapusan pajak pertambahan nilai (PPN) terhadap produk primer diperkirakan akan berdampak pada peningkatan ekspor komoditas pertanian di Gorontalo khususnya produk tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan (kelapa, vanila dan pala), perikanan dan kayu (wood and articles of wood). Percepatan

pertumbuhan diperkirakan mulai terjadi pada triwulan I-2007 yang tumbuh 13,55% (y-o-y) dibandingkan triwulan I-2006 yang tumbuh 10,77% (y-o-y).

Seiring dengan meningkatnya kegiatan perekonomian di Gorontalo, kegiatan impor barang dan jasa diperkirakan akan terus meningkat pada Tahun 2007 sehingga diperkirakan akan tumbuh 8,21% (y-o-y). Selain karena meningkatnya kegiatan ekonomi, peningkatan impor diperkirakan juga didukung oleh nilai tukar rupiah yang relatif stabil. Pada triwulan I-2007, pertumbuhan impor diperkirakan sebesar 7,71% seiring dengan peningkatan permintaan domestik.

2. Penawaran Agregat

Pertumbuhan ekonomi Gorontalo Tahun 2007 dari sisi produksi diperkirakan meningkat lebih tinggi dari Tahun 2006 seiring dengan ekspektasi membaiknya permintaan. Secara keseluruhan, semua sektor diperkirakan akan mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi dari Tahun 2006. Sektor yang diperkirakan meningkat cukup signifikan adalah sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan, sektor transportasi dan komunikasi, sektor jasa-jasa dan sektor pertanian.

Sektor pertanian diperkirakan tumbuh 7,29% seiring terus meningkatnya jumlah produksi hasil pertanian (di tengah-tengah terus menyusutnya areal pertanian) serta dukungan keberhasilan program penanaman komoditi jagung.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran diperkirakan meningkat sebesar 6.20%. Selain didorong oleh perbaikan permintaan, bisnis ritel Tahun 2007 juga diperkirakan semakin prospektif seiring dengan penurunan suku bunga. Sektor bangunan diperkirakan tumbuh tinggi sebesar 7,78% pada Tahun 2007. Selain di dukung oleh meningkatnya permintaan, tumbuhnya sektor bangunan juga disebabkan oleh kecenderungan menurunnya suku bunga yang terjadi sejak pertengahan tahun.

Tabel 7.2.
 Perkiraan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Sektor Ekonomi*

Sektor	2005	2005	2006				2006	2007*	Q1-2007*
	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4			
Pertanian	-27.22	7.31	15.21	4.12	5.83	3.04	7.19	7.29	6.80
Pertambangan	10.34	9.65	5.31	3.83	8.94	6.50	6.16	6.28	5.79
Industri Pengolahan	6.14	4.73	5.24	3.54	-3.62	-4.39	-0.18	0.07	-0.42
Listrik, Gas dan Air Bersih	10.31	5.44	4.96	1.74	2.78	2.42	2.88	3.06	2.57
Bangunan	11.55	4.84	5.60	11.75	8.01	5.24	7.69	7.78	7.09
Perdagangan, Hotel dan Restoran	6.98	3.76	7.63	4.97	4.45	7.69	6.08	6.20	5.71
Transportasi dan Komunikasi	12.06	9.36	12.23	12.70	6.65	3.80	8.53	8.61	8.12
Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	-2.55	16.37	7.75	11.73	11.38	11.29	10.63	10.66	9.17
Jasa -jasa	8.75	5.12	10.65	7.55	7.55	6.15	7.82	7.90	7.41
PDRB	-3.61	7.06	10.77	6.90	5.84	4.74	6.93	7.10	6.54

*) Peramalan menggunakan metode Winter's Method, dengan penyesuaian

Sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan akan tumbuh moderat di Tahun 2007 sebesar 8,61%. Meningkatnya kegiatan di sektor perdagangan pada gilirannya akan meningkatkan aktivitas angkutan barang. Sementara itu peningkatan sub sektor komunikasi antara lain ditandai dengan terus berlangsungnya pembangunan menara BTS (Base Tranceiver System) oleh provider telekomunikasi yang ada di Gorontalo hingga mampu memberikan kenyamanan pelanggan dalam berkomunikasi khususnya di daerah-daerah yang selama ini terisolir.

Sektor pertambangan dan penggalian diperkirakan akan tumbuh 6,28% di Tahun 2007. Sementara itu, perkembangan sektor industri pengolahan diperkirakan tumbuh sebesar 0,07%. Kontribusi pertumbuhan di sektor ini terutama berasal dari industri pengolah ikan maupun kayu walaupun pada besaran yang terbatas.

Sektor listrik, gas, dan air bersih diperkirakan meningkat sebesar 3,06% di Tahun 2007. Keterbatasan pasokan listrik oleh PLN Gorontalo beberapa waktu belakangan ini diharapkan akan segera teratasi dengan mulai dijakinya rencana pembangunan pembangkit listrik baru yang segera dibangun pada ineterval tahun 2007-2010.

Sektor keuangan pada Tahun 2007 diperkirakan tumbuh sebesar 10,66%, sedikit lebih tinggi dibandingkan Tahun 2006 sebesar 10,63%. Net interest margin di subsektor bank diperkirakan meningkat, didorong oleh kecenderungan suku bunga simpanan yang turun lebih cepat daripada suku bunga kredit, serta penyaluran kredit yang diperkirakan tumbuh lebih tinggi sejalan dengan meningkatnya kembali kegiatan ekonomi.

B. INFLASI

Laju perubahan harga di kota Gorontalo pada triwulan I-2007 diperkirakan masih akan menunjukkan kenaikan harga namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya. Tekanan inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan berasal dari fluktuatifnya harga beberapa komoditas utama yang sangat mempengaruhi pergerakan harga secara umum. Dengan memperhatikan besaran inflasi selama triwulan IV-2006 serta perkiraan tekanan inflasi pada triwulan mendatang maka diperkirakan laju inflasi Kota Gorontalo pada triwulan mendatang akan berada dikisaran 1,51% - 2,00% (q-t-q).

Tabel 7.3
Pekiraan Inflasi Triwulanan Kota Gorontalo

Kelompok	2004		2005				2006				2007	
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1 *)	
											Maks	Mins
Bahan Makanan	-1,54	6,74	0,78	-1,40	-2,06	21,94	6,41	-4,58	6,08	9,11	4,50	4,19
Makanan Jadi	0,48	2,28	2,42	1,49	2,33	3,04	2,45	3,48	0,44	2,05	2,01	2,49
Perumahan	-0,17	1,06	3,13	-0,20	1,47	16,46	-0,15	0,23	0,41	-0,24	0,10	0,25
Sandang	0,13	2,49	0,87	0,35	1,02	0,92	0,55	1,20	0,56	0,39	0,51	1,00
Kesehatan	0,09	0,26	2,28	2,11	3,14	0,64	0,65	0,46	2,14	0,59	0,75	1,24
Pendidikan	11,25	0,04	0,28	0,41	6,79	0,25	0,00	0,12	0,21	-0,03	0,07	1,25
Transportasi	0,28	0,90	16,99	1,30	0,00	22,63	0,04	0,04	-0,02	0,02	0,01	0,05
Umum	-0,10	3,12	3,24	0,01	0,54	14,20	2,56	-1,00	2,34	3,49	1,51	2,00

*) angka estimasi/perkiraan

Tekanan inflasi triwulan I-2007 diperkirakan dipengaruhi oleh terganggunya jalur distribusi pasokan barang dan jasa yang berasal dari luar daerah terkait musibah banjir yang melanda daerah asal barang serta pengaruh musim/cuaca yang sedikit banyak

mempengaruhi produktifitas hasil pertanian. Disamping itu, meningkatnya daya beli masyarakat sebagai dampak kenaikan UMP Gorontalo tahun 2007 dan kenaikan gaji PNS diperkirakan juga akan menambah tekanan inflasi pada triwulan mendatang.

C. FAKTOR RISIKO

Ke depan, gambaran akan prospek ekonomi dan laju inflasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, baik dari eksternal maupun internal. Faktor-faktor tersebut secara umum berdampak kurang menguntungkan terhadap prospek perekonomian Gorontalo di masa mendatang. **Dari sisi eksternal**, risiko yang akan menjadi perhatian adalah kemungkinan perubahan preferensi investor terhadap minat investasi di Gorontalo meskipun dari sisi stabilitas politik dan keamanan daerah ini termasuk aman pasca pilkada Gubernur. **Dari sisi internal** permasalahan struktural seperti masih terkendalanya penyediaan energi listrik yang sangat mempengaruhi minat dan preferensi investor serta tumpang tindihnya kebijakan antar kota/kabupaten yang satu dengan yang lain merupakan faktor risiko yang perlu dicermati di samping permasalahan lain seperti gangguan pasokan dan distribusi domestik. Apabila faktor risiko di atas dapat diatasi dengan baik maka per tumbuhan ekonomi pada Tahun 2007 akan dapat tumbuh lebih tinggi dari yang diperkirakan.

LAMPIRAN I

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO ATAS DASAR HARGA KONSTAN (JUTA RP)

Rincian	2005				2006			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Konsumsi	450,202	553,736	561,088	582,431	465,734	591,252	595,268	603,025
Konsumsi Rumah Tangga	304,598	369,332	374,322	388,786	308,761	384,373	388,640	390,665
a. Makanan	216,431	262,427	265,973	276,250	220,189	273,985	274,808	277,431
b. Non Makanan	88,167	106,905	108,349	112,536	88,572	110,388	113,832	113,234
Lembaga Swasta Non Profit	4,495	4,821	5,582	6,205	5,016	6,046	5,763	6,729
Konsumsi Pemerintah	141,109	179,583	181,184	187,440	151,957	200,833	200,865	205,631
PMTB	151,636	178,999	173,972	184,358	178,348	211,917	199,842	205,053
Perubahan Stok	-230,848	-257,205	-216,208	-315,445	-229,734	-296,323	-252,211	-347,444
Ekspor	85,281	68,405	60,048	55,704	91,354	76,059	70,603	68,598
Impor	12,902	15,206	15,932	16,792	14,602	17,703	17,632	15,738
PDRB	443,369	528,729	562,968	490,256	491,100	565,202	595,871	513,494

Sektor	2005				2006			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
1.PERTANIAN	152,431	159,847	190,532	114,572	175,617	166,440	201,634	118,055
2.PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	3,957	5,246	4,965	4,953	4,167	5,447	5,409	5,275
3.INDUSTRI PENGOLAHAN	37,784	51,712	50,499	52,887	39,765	53,545	48,671	50,563
4.LISTRIK,GAS & AIR BERSIH	2,659	3,276	3,205	3,306	2,791	3,333	3,294	3,386
5.BANGUNAN	33,375	38,556	36,690	40,379	35,244	43,087	39,629	42,494
6.PERDAGANGAN,HOTEL & RESTORAN	55,186	74,637	74,849	74,261	59,399	78,344	78,178	79,968
7.PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	42,055	51,106	56,061	55,559	47,199	57,595	59,789	57,670
8.KEU.,PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	46,361	51,889	53,837	55,897	49,952	57,976	59,962	62,206
9.JASA - JASA	69,561	92,460	92,331	88,441	76,967	99,437	99,305	93,877
PDRB	443,369	528,729	562,969	490,255	491,101	565,204	595,871	513,494

LAMPIRAN II

LAJU PERTUMBUHAN PROVINSI GORONTALO

Rincian	2005				2005	2006				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4	
Konsumsi	5.43	4.60	8.06	10.14	7.13	3.45	6.78	6.09	3.54	5.02
Konsumsi Rumah Tangga	1.27	1.62	5.40	7.49	4.05	1.37	4.07	3.83	0.48	2.46
Lembaga Swasta Non Profit	8.21	-10.74	0.79	10.00	1.78	11.59	25.41	3.24	8.45	11.62
Konsumsi Pemerintah	15.57	11.87	14.28	16.08	14.38	7.69	11.83	10.86	9.70	10.15
Pembentukan Modal Tetap Bruto	-0.86	-1.70	-0.60	3.43	0.10	17.62	18.39	14.87	11.23	15.41
Ekspor	1.50	14.95	20.50	22.88	12.88	7.12	11.19	17.58	23.15	13.80
Impor	-12.08	3.46	10.38	24.49	6.18	13.18	16.42	10.67	-6.28	7.96
PDRB	17.15	5.49	11.81	-3.61	7.06	10.77	6.90	5.84	4.74	6.93

Sektor	2005				2005	2006				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4	
1.PERTANIAN	29.60	7.86	25.29	-27.22	7.31	15.21	4.12	5.83	3.04	7.19
2.PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	14.76	10.56	4.37	10.34	9.65	5.31	3.83	8.94	6.50	6.16
3.INDUSTRI PENGOLAHAN	6.71	4.42	2.19	6.14	4.73	5.24	3.54	-3.62	-4.39	-0.18
4.LISTRIK,GAS & AIR BERSIH	9.11	4.70	-1.11	10.31	5.44	4.96	1.74	2.78	2.42	2.88
5.BANGUNAN	1.86	1.95	3.81	11.55	4.84	5.60	11.75	8.01	5.24	7.69
6.PERDAGANGAN,HOTEL & RESTORAN	3.85	2.51	1.89	6.98	3.76	7.63	4.97	4.45	7.69	6.08
7.PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	14.87	1.25	10.82	12.06	9.36	12.23	12.70	6.65	3.80	8.53
8.KEU.,PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	48.00	14.12	20.80	-2.55	16.37	7.75	11.73	11.38	11.29	10.63
9.JASA - JASA	5.88	3.86	2.52	8.75	5.12	10.65	7.55	7.55	6.15	7.82
PDRB	17.15	5.49	11.81	-3.61	7.06	10.77	6.90	5.84	4.74	6.93

LAMPIRAN III

KONTRIBUSI MASING-MASING KEGIATAN DAN SEKTOR TERHADAP LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI GORONTALO

Rincian	2005				2005	2006				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4	
Konsumsi	6.13	4.86	8.31	10.54	7.56	3.50	7.10	6.07	4.20	5.32
Konsumsi Rumah Tangga	1.01	1.17	3.81	5.32	2.96	0.94	2.84	2.54	0.38	1.75
a. Makanan	0.90	0.99	2.86	3.94	2.26	0.85	2.19	1.57	0.24	1.25
b. Non Makanan	0.12	0.18	0.95	1.38	0.69	0.09	0.66	0.97	0.14	0.50
Lembaga Swasta Non Profit	0.09	-0.12	0.01	0.11	0.02	0.12	0.23	0.03	0.11	0.12
Konsumsi Pemerintah	5.02	3.80	4.50	5.10	4.58	2.45	4.02	3.50	3.71	3.45
Pembentukan Modal Tetap Bruto	-0.35	-0.62	-0.21	1.20	0.03	6.02	6.23	4.60	4.22	5.24
Perubahan Stok	10.57	-0.42	1.97	-16.74	-1.97	0.25	-7.40	-6.40	-6.53	-5.23
Ekspor	0.33	1.78	2.03	2.04	1.63	1.37	1.45	1.87	2.63	1.84
Impor	-0.47	0.10	0.30	0.65	0.19	0.38	0.47	0.30	-0.21	0.24
PDRB	17.15	5.49	11.81	-3.61	7.06	10.77	6.90	5.84	4.74	6.93

Sektor	2005				2005	2006				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4	
1.PERTANIAN	9.20	2.32	7.64	-8.42	2.22	5.23	1.25	1.97	0.71	2.19
2.PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0.13	0.10	0.04	0.09	0.09	0.05	0.04	0.08	0.07	0.06
3.INDUSTRI PENGOLAHAN	0.63	0.44	0.22	0.60	0.46	0.45	0.35	-0.32	-0.47	-0.02
4.LISTRIK,GAS & AIR BERSIH	0.06	0.03	-0.01	0.06	0.03	0.03	0.01	0.02	0.02	0.02
5.BANGUNAN	0.16	0.15	0.27	0.82	0.36	0.42	0.86	0.52	0.43	0.57
6.PERDAGANGAN,HOTEL & RESTORAN	0.54	0.36	0.28	0.95	0.53	0.95	0.70	0.59	1.16	0.84
7.PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1.44	0.13	1.09	1.18	0.93	1.16	1.23	0.66	0.43	0.86
8.KEU.,,PERSEWAAN & JASAPERUSAHAAN	3.97	1.28	1.84	-0.29	1.55	0.81	1.15	1.09	1.29	1.09
9.JASA - JASA	1.02	0.69	0.45	1.40	0.88	1.67	1.32	1.24	1.11	1.32
PDRB	17.15	5.49	11.81	-3.61	7.06	10.77	6.90	5.84	4.74	6.93

LAMPIRAN IV

SURVEY-SURVEY YANG DILAKUKAN KBI MANADO DI GORONTALO

SURVEI KEGIATAN DUNIA USAHA (SKDU)

Ruang lingkup SKDU meliputi kegiatan dunia usaha seperti produksi, investasi, penyerapan tenaga kerja, termasuk ekspektasi mengenai hal tersebut di setiap sektor ekonomi (sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor industri pengolahan, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Informasi yang diperoleh dari hasil survei digunakan sebagai indikasi dan salah satu pendekatan/proksi perkembangan kegiatan ekonomi di sektor riil, baik pada triwulan berjalan maupun triwulan yang akan datang.

Pengolahan data hasil survei menggunakan metode saldo bersih dengan menghitung selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "meningkat" dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "menurun". Hasil net balance setiap sektor kemudian dikalikan dengan bobot sektor yang dihitung dari pangsa sektor tersebut, sehingga diperoleh saldo bersih tertimbang (weighted net balace). Jumlah saldo bersih tertimbang saeluruh sektor menjadi proksi dari kegiatan usaha sektor riil.

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

<i>Inflasi</i>	Kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan bersifat persisten. Perubahan (laju) inflasi umumnya diukur dengan melihat perubahan harga pada sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat, seperti tercermin pada perkembangan indeks harga konsumen (IHK). Berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat dipengaruhi baik dari penawaran maupun dari permintaan.
<i>Food Inflation</i>	Inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga dari jenis barang-barang makanan.
<i>Administered Inflation</i>	Inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga sekelompok barang yang harganya diatur/ dikendalikan oleh pemerintah, seperti: BBM, Tarif listrik, telpon, dll.
<i>Traded Inflation</i>	Inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang yang dapat diperdagangkan secara internasional.
<i>Inflation Month to Month</i>	Perbandingan atau nisbah indeks harga konsumen pada bulan yang diukur dengan IHK pada bulan sebelumnya (inflasi bulanan), dan sering disingkat (m-t-m)
<i>Inflasi Year to Date</i>	Inflasi kumulatif merupakan inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisba) perubahan harga indeks konsumen bulan bersangkutan dibandingkan akhir bulan pada tahun sebelumnya, sehingga merupakan angka total dan disingkat (y-t-d)
<i>Inflasi Year on Year</i>	Atau inflasi tahunan adalah Inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah) perubahan harga indeks konsumen bulan bersangkutan dibandingkan IHK pada

	bulan yang sama tahun sebelumnya, atau sering disingkat (Y-o-Y)
<i>Inflasi Quarter to Quarter</i>	Atau inflasi triwulan adalah inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah)/perubahan indeks harga konsumen pada akhir triwulan yang bersangkutan dibandingkan IHK akhir triwulan sebelumnya, atau sering disebut (q-t-q)
<i>PDB dan PDRB</i>	Atau produk domestik bruto, sedangkan untuk skala daerah (kota/kecamatan) disebut PDRB (produk domestik regional bruto)
<i>M1</i>	Disebut sebagai narrow money (uang beredar dalam arti sempit), terdiri dari uang kartal dan uang giral
<i>M2</i>	Disebut broad money atau uang beredar dalam arti luas, merupakan indikator tingkat likuiditas perekonomian, terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi (tabungan dan deposito baik dalam mata uang rupiah maupun asing).
<i>Mo</i>	Disebut uang primer (base money) merupakan kewajiban otoritas moneter (di dalam neraca bank sentral), terdiri dari uang kartal pada bank umum dan masyarakat ditambah dengan saldo giro bank umum dan masyarakat dibank sentral.
<i>Uang Kartal</i>	Uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada kas negara (KPKN) dan bank umum.
<i>Uang Giral</i>	Terdiri dari rekening giro masyarakat masyarakat dibank, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh tempo yang seluruhnya merupakan simpanann penduduk dalam rupiah pada sistem moneter.
<i>NIM</i>	Singkatan dari Net Interest Margin adalah selisih antara

	pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank dengan biaya bunga yang harus dibayar.
<i>NPLs</i>	Singkatan dari non performing loan disebut juga kredit bermasalah, dengan kolektibilitas kurang lancar (3), diragukan(4) dan macet (5) menurut ketentuan BI.
<i>Restrukturisasi kredit</i>	Upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan agar debitur dapat memenuhi kewajibannya yang dilakukan antara lain dengan melalui : restrukturisasi, re-scheduling atau konversi kepemilikan.
<i>UMKM</i>	Singkatan dari Sektor Usaha Mikri, Kecil Menengah yang mempunyai skala pinjaman antara Rp50 Juta s/d Rp 5 Milyar.
<i>UYD</i>	Singkatan dari uang yang diedarkan, adalah uang kartalyang berada dimasyarakat ditambah dengan uang yang berada di kas bank.
<i>Inflow</i>	Uang kartal yang masuk ke BI, melalui kegiatan setoran yang dilakukan oleh bank umum.
<i>Outflow</i>	Uang kartal yang keluar dari BI melauai proses penarikan uang tunai bank umum dari giro di BI atau pembayaran tunai melalui BI.
<i>Netflow</i>	Selisih antara outflow and inflow.
<i>PTTB</i>	Pemberian tanda tidak berharga, adalah bagian dari kegiatan untuk menarik uang yang sudah tidak layak edar, sehingga uang yang disediakan oleh BI tersebut dapat berada dalm kondisi layak dan segar (fit for circulation) untuk bertransaksi.